



**PERAN ORANG TUA, ASATIDZ DAN REMAJA MASJID  
DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN ANAK  
MENGATASI DEGRADASI MORAL  
DI MASJID MIFTAHUL HUDA SITUBONDO**

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**VINA DWI ARIYANTIKA**

**NIM: T20191107**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Desember 2023**

**PERAN ORANG TUA, ASATIDZ DAN REMAJA MASJID  
DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN ANAK  
MENGATASI DEGRADASI MORAL  
DI MASJID MIFTAHUL HUDA SITUBONDO**

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

VINA DWI ARIYANTIKA  
NIM: T20191107

Disetujui Pembimbing



Hatta, S.Pd.L., M.Pd.I  
NUP. 20160363

**PERAN ORANG TUA, ASATIDZ DAN REMAJA MASJID  
DALAM MEMBINA KEPERIBADIAN ANAK  
MENGATASI DEGRADASI MORAL  
DI MASJID MIFTAHUL HUDA SITUBONDO**

**SKRIPSI**

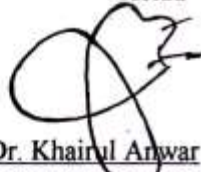
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari: Selasa

Tanggal: 19 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua



Dr. Khairul Anwar  
NIP. 198306222015031001

Anggota:

1. Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
2. Hatta, S.Pd.I., M.Pd.I.

Sekretaris



Najibul Khair, M.Ag  
NIP. 1987022202019031002

()  
()

Menyetujui

Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



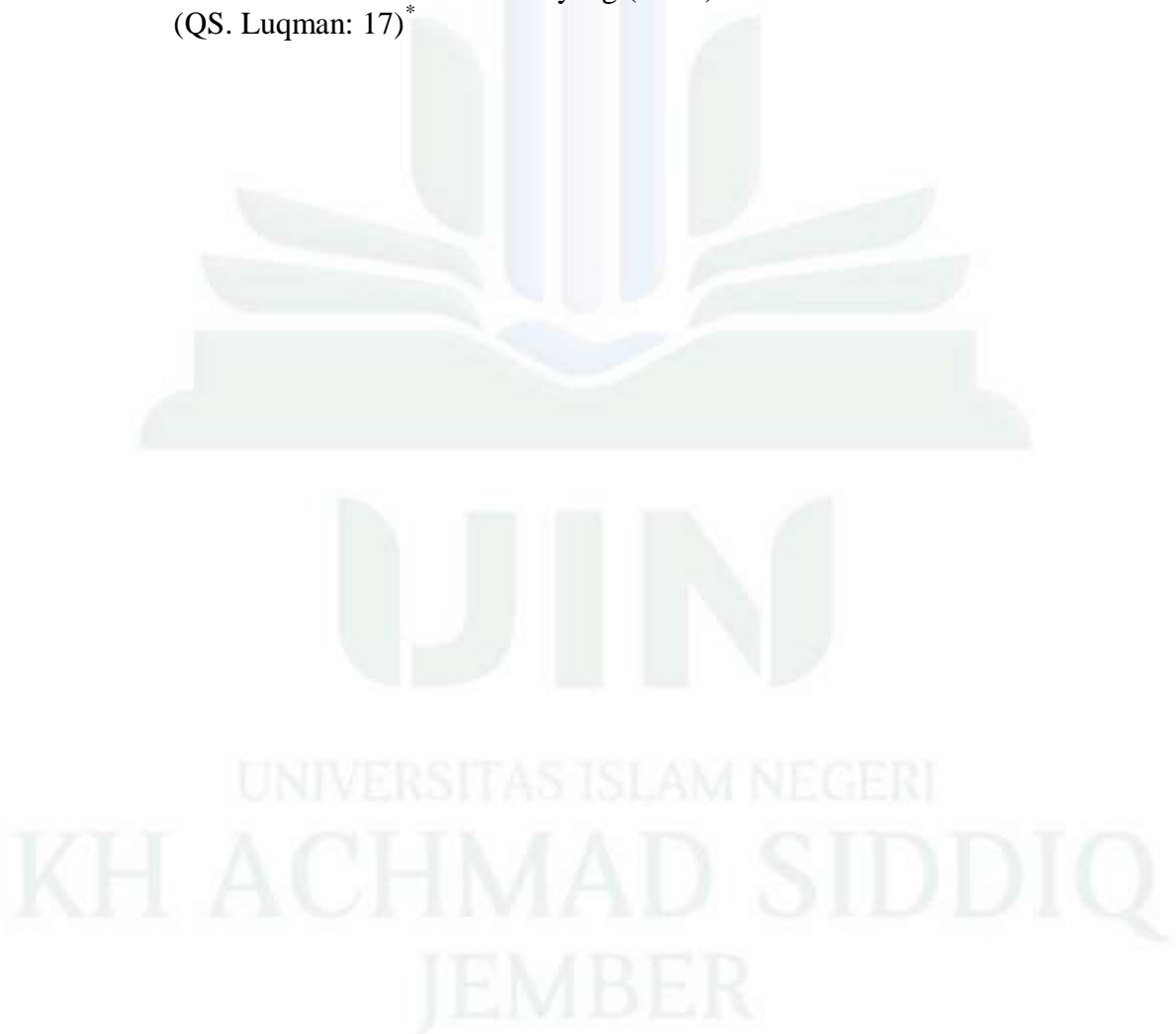
Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.  
NIP. 198306222015031001

## MOTTO

يُنِّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (QS. Luqman: 17)\*



---

\* Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 594

## PERSEMBAHAN

1. Teruntuk kedua orang tuaku, Ayah Sahriyanto dan Ibu Mistiana Kartika, yang telah membesarkan, mendidik, menjadi support system saya dengan kesabaran seluas samudra, membimbing saya dengan keteguhan hati sekuat karang, memberikan banyak cinta, kasih sayang, dan perhatian sebanyak buih di lautan. Terima kasih atas segala do'a yang dilantirkan dan motivasi moral atau pun spiritual yang diberikan tiada batas akhir. Terima kasih untuk tidak menyerah kebersamaian kedewasaanku. Semoga kita bisa tetap menjadi keluarga kelak di Jannah-Nya bersama Rasulullah SAW., dan keluarga serta sahabatnya, aamiin.
2. Teruntuk kakakku, Rizki Puji Ariyantika dan adikku, Muhammad Sidqi Arsyl Karim yang telah menjadi support system kedua dan menjadi motivator saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini dan mencapai tujuan hidup saya di masa depan. Semoga kita tetap akur dan saling menguatkan dalam membanggakan orang tua, aamiin.
3. Teruntuk sahabat-sahabatku, Mamluatul Fauziyah, Diana Nur Nadhilah, Noer Isfiatin Maulida, dan Ervinna Damayanti yang telah kebersamaian dari semester awal hingga akhir dari perjuanganku ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Abdul Mu'is, S.Ag, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Bapak Hatta, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dukungan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak Miskali, S.H. selaku Kepala Desa Wringinanom yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik moril maupun materi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya terkhusus pada pengembangan ilmu pendidikan Islam.

Situbondo, 18 Desember 2023

Penulis



## ABSTRAK

**Vina Dwi Ariyantika, 2023:** Peran Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral Di Masjid Miftahul Huda Situbondo.

**Kata Kunci:** Peran Orang Tua, Asatidz, Remaja Masjid, Kepribadian Anak, Degradasi Moral

Dalam lanskap yang penuh dengan tantangan moral yang rumit bagi anak-anak, menjadi sangat penting untuk membentengi fondasi prinsip-prinsip moral dan agama dalam diri mereka sejak usia dini. Dalam lingkup desa Wringinanom, sebuah mikrokosmos yang merefleksikan kecenderungan masyarakat yang lebih luas, berbagai bentuk degradasi moral telah mengakar. Namun tidak semua kemerosotan moral dan penyimpangan perilaku atau akhlak anak dapat sepenuhnya disalahkan kepada anak.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana peran orang tua dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo? 2) Bagaimana peran asatidz dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo? 3) Bagaimana peran remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran asatidz dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo. 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman dengan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Peran orang tua dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral sebagai pendidik, pembimbing, dan sebagai teladan. 2) Peran asatidz dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral sebagai pendidik, pembina, pemandu, dan penasihat bagi anak-anak. 3) Peran remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral sebagai kontrol sosial dan pembina kepribadian dan moral anak.

## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Penelitian .....	16
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	19

B. Kajian Teori .....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	46
E. Analisis Data.....	49
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-tahap Penelitian .....	52
<b>BAB IV. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Objek Penelitian .....	54
B. Penyajian Data dan Analisis .....	58
C. Pembahasan dan Temuan .....	83
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Simpulan.....	91
B. Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>98</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Masjid Miftahul Huda Situbondo .....	55
Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan Masjid Miftahul Huda .....	55
Gambar 4.3 Ibu Nur Aini Mendidik Anaknya Membaca Al-Qur'an .....	63
Gambar 4.4 Wawancara Peneliti Kepada Anak Ibu Tatik .....	64
Gambar 4.5 Kegiatan Belajar Mengajar Ustadzah Wasik .....	73
Gambar 4.6 Kegiatan Belajar Mengajar Ustadzah Nur Fadilah .....	74
Gambar 4. 7 Kegiatan Belajar Mengajar Ustadzah Devi .....	75
Gambar 4.8 Pemberian Kultum Teladan Akhlakul Karimah .....	76
Gambar 4.9 Kegiatan Rutinan Khotmil Quran dan Sholawat Nariyah .....	78
Gambar 4.10 Pengajian dan Lomba Keislaman bagi Anak-anak .....	80
Gambar 4.11 Pembinaan dan penguatan kepribadian dan Keagamaan Anak .....	82

**UIN**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Wacana seputar degradasi moral akhir-akhir ini telah menjadi titik fokus diskusi di berbagai segmen masyarakat, menarik perhatian masyarakat awam, pendidik, pelajar, dan berbagai organisasi massa. Kemerosotan moral anak-anak muncul sebagai topik yang sangat menyedihkan di era globalisasi saat ini, yang termanifestasi dalam berbagai masalah moral di kalangan anak-anak dan remaja, termasuk kasus-kasus kenakalan dan kriminalitas dalam konteks Indonesia.

Dalam lingkup masjid Miftahul Huda yang bertempat di dusun Krajan desa Wringinanom, sebuah mikrokosmos yang merefleksikan kecenderungan masyarakat yang lebih luas, berbagai bentuk degradasi moral telah mengakar. Mulai dari penggunaan bahasa yang tidak senonoh hingga berbicara dengan nada tinggi, dari konfrontasi dengan orang yang lebih tua yang ditandai dengan agresi verbal hingga perkelahian antar teman sebaya, dari perundungan dan balap liar hingga perkelahian langsung, kasus-kasus pelecehan seksual dan tindakan asusila telah merasuk ke dalam tatanan masyarakat. Yang paling membingungkan adalah bahwa kemerosotan moral di desa Wringinanom melampaui kategori usia, menimpa anak-anak di tingkat taman kanak-kanak hingga

mereka yang duduk di bangku sekolah menengah atas, menyoroti sifat meresap dari kebingungan moral ini.

Berkata kasar dengan menyebutkan nama-nama hewan dianggap hal yang lumrah dan hanya bercanda ria, padahal dalam anggapan masyarakat sekitar hal tersebut adalah tindakan yang kurang pantas diucapkan. Menurut beberapa anak berkata dengan nada yang tinggi dan membentak orang tua demi membela diri sendiri adalah bentuk pembelaan dan perlindungan diri serta bentuk mencintai diri sendiri. Tawuran pun diibaratkan panggung pengakuan atas keberadaan diri dimana dalam pemikiran mereka mengikuti tawuran adalah hal yang keren dan dapat menaikkan identitas dirinya.

Namun tidak semua kemerosotan moral dan penyimpangan perilaku atau akhlak anak dapat sepenuhnya disalahkan kepada anak. Faktor-faktor yang menjadi penyebab anak mengalami kemerosotan moral dan penyimpangan akhlak perlu diusut tuntas karena anak tidak akan berperilaku abnormal apabila tidak ada pemantiknya. Faktor-faktor penyebabnya bisa dari dalam diri anak tersebut atau terdapat hal-hal diluar dirinya yang mempengaruhi tingkah lakunya.

Lunturnya moral berakar pada kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua. Dalam menghadapi arus globalisasi dan digitalisasi yang tidak terkendali, orang tua diminta untuk mengkalibrasi ulang peran mereka, dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada pelaksanaan fungsi keluarga sebagai sarana untuk melindungi anak-anak

mereka. Hal ini tidak hanya berarti memberikan perlindungan dan perawatan, tetapi juga mengambil peran proaktif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui fungsi pendidikan dan sosialisasi.

Secara legislatif, pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka digarisbawahi oleh ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014. Pasal 1 ayat (4) secara luas mendefinisikan orang tua sebagai ayah dan/atau ibu kandung, ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Sementara itu, Pasal 26 ayat (1) menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang beraneka ragam, meliputi pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan anak, di samping tugas penting untuk mendorong tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.<sup>1</sup>

Posisi utama keluarga sebagai lokus utama dan utama pendidikan digarisbawahi oleh fakta bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk pendidikan individu dan masyarakat, tetapi juga sebagai platform bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam jiwa anak-anak mereka. Dalam konteks ini, keluarga mengambil peran penting tidak hanya sebagai lembaga untuk menanamkan pengetahuan tetapi juga sebagai ruang yang disucikan untuk menanamkan nilai-nilai etika dan pandangan dunia yang religius.

Sehubungan dengan peran keluarga, khususnya peran orang tua sebagai pendidik utama, sebuah ayat Al-Quran, Surat At-Tahrim ayat 6,

---

<sup>1</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (4). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْاْ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارٍ ۚ وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
 غُلَاطٌ ۚ شِدَادٌ ۚ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>2</sup>

Sentralitas orang tua sebagai arsitek utama perkembangan intelektual, sosial, dan moral anak-anak mereka tidak dapat dilebih-lebihkan. Setiap orang tua mengadopsi metodologi dan strategi yang unik dalam proses pendidikan, menawarkan beragam pengetahuan yang mencakup pendidikan moral, pendidikan agama/Islam, disiplin, etiket, pendidikan ketuhanan, pendidikan sosial, dan pengetahuan dasar.

Beralih ke pusat triadik kedua dari pendidikan anak, yaitu domain akademik, sekolah muncul sebagai lembaga yang bertugas untuk memfasilitasi pertumbuhan intelektual dan transfer pengetahuan dari pendidik kepada murid-muridnya.<sup>3</sup> Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, pendidik diakui sebagai fasilitator profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta

<sup>2</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 594

<sup>3</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 72

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>4</sup>

"Degradasi moral" merangkum sebuah fenomena yang ditandai dengan kemerosotan, kemerosotan, atau pengurangan karakter atau serat moral individu atau kolektif.<sup>5</sup> Moralitas, dalam konteks ini, berkaitan dengan prinsip-prinsip yang diterima secara universal yang mengatur perilaku yang baik dan buruk dalam tindakan, sikap, dan kewajiban. Moralitas berfungsi sebagai tolok ukur yang digunakan oleh masyarakat untuk membedakan antara tindakan yang bajik dan tindakan yang merugikan. Oleh karena itu, degradasi moral sering ditafsirkan sebagai erosi, penurunan, kerusakan, atau penghancuran tatanan etika, perilaku, dan sikap yang ada di dalam generasi muda.<sup>6</sup>

Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi pelemahan atau kerusakan moral di kalangan generasi muda Indonesia, yang diperparah dengan penyebaran teknologi informasi yang tidak terkendali. Penggunaan media informasi dan komunikasi yang tidak diatur membuat anak-anak terpapar dengan banyak pengaruh negatif, yang berkontribusi pada kerentanan mereka terhadap situasi yang membahayakan moral. Konten televisi dan sifat interaksi media sosial yang tidak memiliki nilai pendidikan, di samping penjualan minuman beralkohol yang tidak dibatasi, kurangnya kesadaran diri, perjudian, dan penyusupan unsur-unsur

---

<sup>4</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>

<sup>5</sup> Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), hal. 135

<sup>6</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 49

perjudian yang berbahaya ke dalam game online, belum lagi promosi atau iklan bertema LGBT, secara kolektif bersekongkol untuk melemahkan keteguhan moral generasi muda. .

Prevalensi perilaku menyimpang yang semakin meningkat ini sangat memprihatinkan, terutama karena tidak memandang usia. Kenakalan dan tindakan kriminal tidak hanya dilakukan oleh remaja, tetapi juga oleh anak-anak di tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK. Beratnya situasi ini membutuhkan perhatian yang mendesak dari masyarakat luas, dengan orang tua, guru, dan pemangku kepentingan lainnya yang sangat terganggu oleh implikasi dari tantangan ini.

Sayangnya, tantangan yang ditimbulkan oleh penyimpangan moral di kalangan anak-anak dan remaja merupakan tugas berat yang harus dihadapi secara langsung oleh orang tua dan pendidik. Arus globalisasi dan digitalisasi yang tak terkendali memperparah tantangan-tantangan ini, membawa segudang dampak yang beresonansi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini membutuhkan upaya bersama untuk mengatasi dampak negatif yang terjadi dari tahun ke tahun, yang mengurangi struktur moral generasi muda.

Dalam lanskap yang penuh dengan tantangan moral yang rumit bagi anak-anak, menjadi sangat penting untuk membentengi fondasi prinsip-prinsip moral dan agama dalam diri mereka sejak usia dini. Moralitas, sebagai dasar dari prinsip-prinsip seseorang, membekali seseorang dengan ketajaman untuk menavigasi kerumitan dalam

membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai. Oleh karena itu, kebutuhan akan pendidikan agama Islam dan lingkungan yang Islami menjadi sangat penting untuk secara proaktif menangani dan mengurangi gelombang degradasi moral di kalangan generasi muda.

Penilaian moral seseorang bergantung pada etos budaya yang berlaku di masyarakat setempat. Tindakan yang selaras dengan nilai-nilai dan etika masyarakat, yang mendapatkan penerimaan dari masyarakat, merupakan indikasi bahwa seseorang memiliki moral yang terpuji. Sebaliknya, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku dapat menimbulkan penilaian yang tidak baik, sehingga individu tersebut dikecam oleh masyarakat karena dianggap menyimpang dari kebiasaan dan norma yang berlaku.

Berkaca dari berbagai kasus yang dipicu oleh degradasi moral remaja, jelaslah bahwa intervensi masyarakat sangat penting dalam mencegah, mengurangi, dan memperbaiki erosi nilai-nilai moral di kalangan remaja. Kegagalan masyarakat untuk secara aktif memantau dan menangani perilaku remaja dapat menandakan masa depan yang penuh dengan kasus-kasus kriminalitas yang tidak terkendali. Oleh karena itu, keharusan bagi masyarakat untuk beralih ke peran sebagai pengamat yang waspada dan penasihat yang bijaksana mengenai kerusakan moral kaum muda menjadi semakin menonjol.

Berangkat dari latar belakang yang telah disebutkan diatas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya orang tua, guru, dan masyarakat desa Wringinanom mengatasi degradasi moral anak dengan judul penelitian “Peran Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral Di Masjid Miftahul Huda Situbondo”.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana peran orang tua dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo?
2. Bagaimana peran asatidz dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo?
3. Bagaimana peran remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran orang tua dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran asatidz dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo.

3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana peran remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Manfaat teoritis utama yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mereka tentang peran penting yang dimainkan oleh orang tua, asatidz, dan remaja masjid dalam membentuk kepribadian anak. Diharapkan bahwa penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada para siswa tentang peran-peran tersebut, tetapi juga akan meningkatkan kesadaran mereka tentang penanaman karakter yang baik. Aspirasinya adalah untuk menanamkan kesadaran yang lebih tinggi pada siswa, memotivasi mereka untuk bercita-cita menjadi individu yang memiliki karakter yang patut diteladani.

###### **b. Bagi Peneliti**

Dalam bidang penelitian, penelitian ini siap untuk memberikan kontribusi yang substansial dengan menjelaskan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengurangi degradasi moral anak-anak. Hasil dari

penelitian ini siap untuk melampaui konteks langsung, berfungsi sebagai gudang kebijaksanaan pengalaman dan inspirasi bagi para peneliti yang bergulat dengan pertanyaan serupa. Sebagai konsekuensinya, penelitian ini dibayangkan sebagai tambahan yang berharga bagi pengetahuan seputar pengasuhan kepribadian anak yang tepat, menyajikan wawasan pragmatis bagi para peneliti yang terlibat dalam upaya meningkatkan perkembangan etika pada anak-anak.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melampaui komunitas akademis untuk memperkaya sumber daya intelektual Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan nyata bagi bahan literasi kepustakaan dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada program studi Pendidikan Agama Islam. Temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan dapat diasimilasikan ke dalam khazanah akademik universitas, sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan yang tersedia untuk kegiatan akademik di masa depan. Selain itu, hasil dari penelitian ini siap untuk menjadi sumber informasi tambahan bagi sesama peneliti

yang mendalami domain tematik yang serupa, menumbuhkan etos kolaboratif dan berbagi pengetahuan di dalam komunitas akademik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berdiri sebagai upaya akademis tetapi juga sebagai kontribusi yang langgeng terhadap reservoir pengetahuan kolektif di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

#### **E. Definisi Istilah**

Penjelasan istilah-istilah memiliki arti penting dalam memastikan pemahaman yang bernuansa tentang konsep-konsep kunci yang tidak terpisahkan dari fokus peneliti, sehingga dapat mencegah potensi salah tafsir. Pembedahan yang cermat terhadap istilah-istilah ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman bersama, menyelaraskan maksud peneliti dengan persepsi pembaca.

##### **1. Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak**

Orang tua memegang peranan penting dalam merawat dan membesarkan anaknya karena orang tua memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak. Sebagai pendidik utama dan pertama seorang anak dalam lingkup keluarga, orang tua memegang peranan penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan berguna bagi keberlangsungan hidup anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi kunci keberhasilan dalam



perkembangan watak, karakter, dan kepribadian anak serta menjadikannya landasan bagi pengembangan karakter, kepribadian dan moral anak.

Peran orang tua dalam lingkup keluarga muncul sebagai landasan dalam pertumbuhan dan pendewasaan anak, berfungsi sebagai sebuah kesatuan yang bersifat mikrokosmos dengan interaksi yang bersifat langsung dan abadi. Sifat intim keluarga memfasilitasi pengamatan yang cermat terhadap perkembangan anak-anak oleh orang tua yang, termotivasi oleh hubungan emosional yang mendalam, menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap proses pendidikan. Hubungan emosional ini, yang ditandai dengan kedekatannya, dianggap sebagai saluran yang lebih efektif untuk penyampaian pendidikan.

## 2. Peran Asatidz Dalam Membina Kepribadian Anak

Asatidz atau yang lebih dikenal sebagai guru merupakan sosok yang tidak kalah penting peranannya dalam pembentukan dan pembinaan kepribadian anak. Guru merupakan sosok yang dapat dicontoh oleh anak-anak dalam bersikap, berperilaku, berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Tugas dan tanggung jawab guru dalam membina kepribadian anak bukan hanya sekedar *transfer knowlegde* akan tetapi juga berkewajiban membentuk watak dan kepribadian anak yang sebenarnya. Guru yang dapat memberikan teladan baik pada pembentukan dan pembinaan karakter bagi anak

didiknya dalam bersikap dan berperilaku menjadikan guru sebagai teladan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan.

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diberikan, mempunyai pengetahuan dan keterampilan mengajar, akan tetapi guru juga harus memiliki akhlak, watak, kepribadian yang baik yang dapat dijadikan sebagai suri teladan bagi anak-anak didiknya. Dari kepribadian, penguasaan ilmu, dan keterampilan itulah yang akan menentukan apakah ia dapat menjadi pendidik yang baik ataukah akan menjadi perusak bagi masa depan anak didiknya.

### 3. Peran Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak

Pendidikan di lingkungan pemuda atau masyarakat merupakan benteng pendidikan terakhir, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap realisasi tujuan pendidikan. Ranah ini, yang terkait erat dengan pembentukan manusia ideal yang dijiwai oleh karakter mulia, menggarisbawahi peran yang tak tergantikan yang dimainkan oleh masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi wadah yang membentuk kepribadian manusia, menawarkan pedoman normatif tentang perilaku masyarakat, memberikan arahan tentang pelestarian integritas masyarakat, dan mengasumsikan peran penting sebagai penengah sosial dan pengawas perilaku anggota masyarakat. Pada intinya, tri-pusat pendidikan, yang dijelaskan oleh Dewantara, terbentang sebagai permadani rumit yang menjalin pengaruh

keluarga, skolastik, dan masyarakat dalam pengembangan holistik generasi muda.

#### 4. Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu kebiasaan, sifat, dan sikap yang dimiliki setiap manusia dalam bersosialisasi dengan orang lain. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai ciri yang khas atau menonjol dalam diri seseorang atau individu dalam bertindak laku dengan orang lain. Kepribadian dalam diri individu digunakan sebagai identitas diri atau jati diri dari individu tersebut yang mana dalam dirinya memiliki kesan tertentu dalam pandangan individu lainnya.

Kepribadian adalah sifat khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian ini bersifat dinamis karena dapat berubah berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi individu tersebut seperti faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor kebiasaan dan faktor lain yang terjadi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

#### 5. Degradasi Moral

Moral merupakan adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku, watak, dan perilaku moral, yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan yang disempurnakan menjadi perilaku yang baik. Moralitas menandakan gabungan dari kesopanan, kesantunan, dan keadaban. Moral berfungsi sebagai seperangkat aturan yang diterima untuk

perilaku dalam era atau kelompok masyarakat tertentu, yang mencakup standar yang ketat dan longgar.

Moral mewujudkan seperangkat aturan untuk perilaku yang dianggap baik secara inheren berdasarkan kelayakan, terlepas dari kondisi situasional. Moralitas muncul sebagai wacana filosofis tentang alasan di balik baik dan buruk, yang melampaui norma-norma masyarakat.

Moralitas merupakan standar untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang terjalin secara rumit ke dalam nilai-nilai sosial-budaya yang diharapkan untuk dipatuhi oleh individu, sebagai anggota masyarakat.

Istilah "degradasi," yang sering diartikan sebagai penurunan kualitas, terutama terlihat dalam lintasan perkembangan anak dari tahun ke tahun. Kemerossotan ini mencakup berbagai dimensi moralitas, mulai dari cara berbicara hingga cara berpakaian dan seterusnya. Sifat berbahaya dari kemerossotan moral ini sering kali luput dari perhatian, bertahan dan berkembang tanpa disadari.

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap degradasi moral anak-anak, dengan salah satu katalisator utama adalah perkembangan yang tidak seimbang yang ditimbulkan oleh globalisasi. Gelombang globalisasi yang tak henti-hentinya, seperti virus yang menyebar, terus mengikis tatanan budaya bangsa. Sayangnya, kesadaran ini sering luput dari kesadaran kolektif kita

karena kita secara tidak sengaja menjadi penganut dan bukannya penjaga yang waspada terhadap warisan budaya kita. Pengejaran kemajuan yang tiada henti di era global ini, tanpa mempertimbangkan landasan budaya bangsa kita, menonjolkan ketidakseimbangan ini, yang memicu kemerosotan dan kehancuran nilai-nilai moral.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai peta jalan metodelis yang mengatur perkembangan wacana tesis secara runtut dari awal di bab pendahuluan hingga puncaknya di bab penutup. Berikut ini adalah penjabaran sistematika pembahasan yang dilakukan oleh peneliti:<sup>7</sup>

##### BAB I: Pendahuluan

Bab pendahuluan ini merupakan awal dari narasi penelitian yang merangkum komponen-komponen mendasar seperti konteks penelitian, fokus, tujuan, manfaat, dan definisi istilah-istilah kunci. Bab ini memberikan gambaran umum yang komprehensif, yang meletakkan dasar untuk eksplorasi selanjutnya dari upaya penelitian.

##### BAB II: Tinjauan Pustaka

Menggali pengetahuan ilmiah yang luas, bab ini dengan cermat meninjau penelitian terkait yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai tolok ukur komparatif,

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 93

berkontribusi pada kompilasi literatur dan studi teoritis yang mendukung dasar-dasar ilmiah dari makalah ini.

### BAB III: Metode Penelitian

Bab penting ini menguraikan dasar-dasar metodologis penelitian, menggali seluk-beluk pendekatan, jenis penelitian, lokasi, subjek, teknik pengumpulan data, metodologi analisis data, dan pertimbangan keabsahan data. Selain itu, bab ini juga menguraikan tahapan sistematis dari proses penelitian, yang menyediakan cetak biru komprehensif untuk eksplorasi empiris selanjutnya.

### BAB IV: Penyajian Data

Sebuah titik penting dalam wacana, bab ini didedikasikan untuk penyajian data yang dikumpulkan dengan cermat dan analisis selanjutnya. Terdiri dari deskripsi rinci tentang objek penelitian, penyajian data yang jelas, serta analisis dan pembahasan temuan yang komprehensif, bab ini berfungsi sebagai wadah di mana data mentah ditransformasikan menjadi wawasan yang bermakna.

### BAB V: Penutup

Sebagai penutup tesis, bab ini merangkum kesimpulan yang diselaraskan dengan saran-saran peneliti yang berwawasan luas. Bab ini merupakan puncak dari perjalanan penelitian, yang menawarkan sintesis dari temuan dan rekomendasi untuk upaya di masa depan. Bagian penutup mencakup komponen-komponen penting seperti daftar referensi yang disusun dengan



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 1. Kajian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono, dkk (2021). Judul penelitian “Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo”.

Penelitian ini merupakan penelitian yang signifikan terhadap isu kritis degradasi moral di kalangan anak-anak. Dengan menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menggabungkan pendekatan sosiologis dan psikologis untuk menyelidiki secara komprehensif dinamika yang terjadi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami berbagai peran yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengurangi tantangan degradasi moral yang meluas pada anak-anak.

Temuan dari penelitian ini, yang berasal dari analisis data yang cermat, mengungkapkan beberapa strategi instrumental yang digunakan oleh orang tua dan guru dalam upaya bersama untuk menangkal degradasi moral pada anak-anak. Pada dasarnya, strategi-strategi ini mencakup pemberian teladan yang positif, pemberian nasihat, penanaman perilaku yang sopan dan santun, menumbuhkan rasa saling menghormati dan tata krama, serta penerapan hukuman dan penghargaan yang bijaksana. Interaksi dari strategi-strategi ini menggambarkan sifat kolaboratif dan sinergis dari peran yang diemban oleh orang tua dan guru



dalam pengembangan moral anak-anak dalam konteks pendidikan di MA Muhammadiyah Pokobulo.

Namun, penelitian ini juga menyoroti hambatan besar yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam upaya mereka untuk mengatasi degradasi moral pada anak-anak. Faktor lingkungan, kecenderungan bawaan, dan pengaruh gawai yang ada di mana-mana muncul sebagai penghalang yang signifikan. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan, kecenderungan bawaan yang dapat membuat mereka cenderung lemah dalam hal moral, dan dampak teknologi yang meluas melalui gadget menghadirkan tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan yang bernuansa dan adaptif.<sup>8</sup>

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Fitria, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020. Judul Penelitian “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di Sekolah SMA Daruz Zubad Mangkon Arosbaya Bangkalan Madura”.

Penelitian ini mengadopsi metodologi penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mendapatkan wawasan. Tujuan penelitian ini mencakup pemahaman tentang kondisi moral siswa, menggambarkan peran guru dalam mengurangi dekadensi moral, dan menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam upaya ini.

---

<sup>8</sup> Sudarsono, dkk., “Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo”, Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran 4, No. 2 (2021), 437. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>

Mengungkap temuan penelitian ini mengungkapkan lanskap di mana kasus-kasus pelanggaran berat dan ringan terus terjadi di kalangan siswa, dengan prevalensi yang terlihat di antara siswa kelas XI. Motivasi yang mendorong pelanggaran ini berasal dari keinginan untuk mendapatkan perhatian dari diri sendiri, yang didorong oleh kebutuhan mendasar untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Interaksi yang rumit dari perilaku siswa ini membentuk latar belakang di mana para guru di Sekolah Menengah Atas Daruz Zubad menavigasi peran mereka dalam mengatasi dekadensi moral.

Menanggapi pelanggaran ini, para guru melakukan pendekatan dari berbagai sisi, berusaha untuk menanamkan langkah-langkah perbaikan. Mengingat siswa, memberikan hukuman yang mendidik, dan terlibat dalam sesi konseling berkala merupakan strategi penting yang digunakan oleh para guru. Selain itu, para guru juga menjalin komunikasi yang intensif dengan wali murid, membina kolaborasi untuk memantau dan mengatasi masalah perilaku. Penelitian ini menggarisbawahi sikap proaktif yang diadopsi oleh para pendidik dalam menavigasi medan moralitas siswa yang rumit.

Namun, penelitian ini juga mengungkap tantangan berat yang dihadapi oleh para guru dalam upaya mulia mereka. Termotivasi oleh komitmen untuk meningkatkan kualitas pengajaran, para pendidik merasa terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Keharusan untuk berinovasi dan mengembangkan metodologi

pembelajaran yang kreatif muncul sebagai komponen penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pendidikan oleh siswa. Pada intinya, penelitian ini tidak hanya menyoroti masalah dekadensi moral yang terus berlanjut di kalangan siswa, tetapi juga langkah-langkah proaktif dan tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam membentuk lingkungan pendidikan yang kuat secara moral di Sekolah Menengah Daruz Zubad Mangkon. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi substansial terhadap wacana pendidikan moral dalam kerangka Pendidikan Agama Islam.<sup>9</sup>

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Marta Marwatul Wardah (2020). Judul penelitian “Strategi Organisasi Keagamaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Organisasi Keagamaan IPPNU Dan Gusdurian Di Kabupaten Pasuruan)”.

Penelitian ini mempelajari intervensi strategis yang diterapkan oleh organisasi keagamaan dalam mengatasi masalah degradasi moral yang merajalela di Kabupaten Pasuruan. Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk memeriksa dengan cermat berbagai strategi yang digunakan oleh organisasi-organisasi ini. Penelitian ini terutama bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang strategi organisasi yang dirancang untuk mengatasi masalah-masalah yang lazim

---

<sup>9</sup> Aini Fitria, “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di Sekolah SMA Daruz Zubad Mangkon Arosbaya Bangkalan Madura” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 84-85. [http://digilib.uinsa.ac.id/52097/2/Aini%20Fitria\\_D01217002.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/52097/2/Aini%20Fitria_D01217002.pdf)

terjadi di masyarakat setempat, dengan fokus khusus pada lingkungan sekolah.

Temuan dari penelitian ini menjelaskan strategi bersama yang dilakukan oleh organisasi keagamaan di Pasuruan, yang berpusat pada pelaksanaan program Inisiatif Pencegahan Kekerasan (IPK), yang dilakukan bekerja sama dengan Gusdurian Pasuruan. Program strategis ini dirancang dengan cermat untuk mengatasi konflik agama, terutama di lingkungan sekolah, dengan tujuan utama untuk menumbuhkan lingkungan yang penuh toleransi. Program ini juga berupaya untuk menumbuhkan duta toleransi di setiap sekolah, yang kemudian bertindak sebagai penyebarluasan narasi yang mempromosikan toleransi di antara teman-teman mereka.

Bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan strategi ini adalah pemanfaatan platform media online dan offline dalam konteks sekolah. Pendekatan ganda ini memastikan penyebaran narasi toleransi yang komprehensif dan menyeluruh. Dengan memanfaatkan saluran online, organisasi keagamaan memanfaatkan kekuatan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sementara inisiatif offline disesuaikan dengan dinamika spesifik lingkungan sekolah. Strategi holistik ini merangkul respons proaktif terhadap tantangan moral di masyarakat, memberikan intervensi yang bernuansa dan sesuai dengan konteksnya.

Upaya kolaboratif IPPNU dan Organisasi Keagamaan Gusdurian, seperti yang diungkapkan oleh penelitian ini, menunjukkan pendekatan yang bijaksana dan strategis untuk mengatasi degradasi moral. Fokus pada pencegahan, pengembangan duta toleransi, dan pemanfaatan saluran komunikasi yang beragam menggarisbawahi sifat intervensi ini. Pada intinya, penelitian ini tidak hanya mengungkap seluk-beluk strategi organisasi, tetapi juga berkontribusi secara substantif pada wacana yang lebih luas tentang inisiatif berbasis masyarakat yang bertujuan untuk membina ketahanan moral dan nilai-nilai etika.<sup>10</sup>

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur Santi, mahasiswa program studi Pendidikan Matematika, 2021. Judul penelitian “Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Anak di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar Jl. Andi Mappaoddang Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.

Dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini menggabungkan triangulasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketelitian metodologis ini digunakan untuk secara komprehensif meneliti dan melihat dinamika peran orang tua dan pedagogis yang bernuansa dalam melawan degradasi moral di kalangan anak-anak dalam konteks spesifik SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar.

---

<sup>10</sup> Dwi Marta Marwatul Wardah, “Strategi Organisasi Keagamaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Organisasi Keagamaan IPPNU Dan Gusdurian Di Kabupaten Pasuruan)”, *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* 5, No. 2, (2020), 138-141. <http://doi.org/10.21580/jish.v5i2.4799>

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menerangi dan membedakan peran beragam yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam mengurangi tantangan degradasi moral yang lazim terjadi pada siswa. Penelitian ini terungkap sebagai eksplorasi terperinci ke dalam seluk-beluk strategi orang tua dan pedagogis, merangkum narasi yang lebih luas yang bertujuan untuk memahami intervensi proaktif yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan ini.

Studi ini, setelah melalui analisis yang ketat, mengungkap kesamaan peran yang dimainkan oleh orang tua dan guru-mereka menjadi teladan perilaku berbudi luhur bagi anak-anak di bawah pengawasan mereka. Keteladanan ini terwujud dalam bentuk interaksi yang bertutur kata lembut, komunikasi yang sopan dan saling menghormati, memberikan nasihat, dan menanamkan kebiasaan kesopanan dan kesantunan. Manifestasi nyata dari perilaku berbudi luhur ini secara kolektif berkontribusi pada perancah moral para siswa, menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan etika.

Namun, penelitian ini juga menggarisbawahi tantangan berat yang dihadapi oleh orang tua dan guru dalam upaya mulia ini. Faktor lingkungan, kecenderungan bawaan, dan pengaruh gadget yang meluas muncul sebagai penghalang yang signifikan. Lingkungan tempat anak-anak dibesarkan, kecenderungan bawaan yang mungkin membuat mereka cenderung lemah dalam hal moral, dan dampak teknologi yang meresap

melalui gawai menghadirkan tantangan kompleks yang membutuhkan pendekatan yang bernuansa dan adaptif.<sup>11</sup>

**Tabel 1.1.**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo	Sudarsono, dkk	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kedua-duanya sama-sama fokus dalam mengkaji peranan orang tua dan guru dalam mengatasi degradasi moral pada anak</li> <li>● Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian terdahulu hanya berfokus pada peranan orang tua dan guru dalam mengatasi degradasi moral anak sedangkan yang akan diteliti berfokus pada peran orang tua, asatidz, dan remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak</li> <li>● Lokasi penelitian dilakukan di lembaga sekolah sedangkan peneliti di masjid Miftahul Huda</li> </ul>

<sup>11</sup> Andi Nur Santi, mahasiswa program studi Pendidikan Matematika, “Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Anak di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar Jl. Andi Mappaoddang Kecamatan Tamalate Kota Makassar”,

				<p>Situbondo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Sasaran objek penelitian terbatas pada anak pada jenjang pendidikan SMA sederajat sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah orang tua, asatidz, dan remaja masjid Miftahul Huda Situbondo</li> </ul>
2.	<p>Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di Sekolah SMA Daruz Zubad Mangkon Arosbaya Bangkalan Madura</p>	<p>Aini Fitria</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian terdahulu berfokus pada peran guru agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral</li> <li>● Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian terdahulu hanya berfokus pada peran guru agama Islam dalam mengatasi dekadensi moral sedangkan yang akan diteliti berfokus pada peran orang tua, asatidz, dan remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak</li> <li>● Lokasi penelitian</li> </ul>



				<p>dilakukan di lembaga sekolah sedangkan peneliti di masjid Miftahul Huda Situbondo</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Sasaran objek penelitian terbatas pada anak pada jenjang pendidikan SMA sederajat sedangkan obojek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah orang tua, asatidz, dan remaja masjid Miftahul Huda Situbondo</li> </ul>
3.	Strategi Organisasi Keagamaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Organisasi Keagamaan IPPNU Dan Gusdurian Di Kabupaten Pasuruan)	Dwi Marta Marwatul Wardah (2020).	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian terdahulu fokus dalam mengatasi degradasi moral anak</li> <li>● Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Penelitian terdahulu fokus dalam strategi organisasi keagamaan mengatasi degradasi moral anak sedangkan yang akan diteliti berfokus pada peran orang tua, asatidz, dan remaja masjid</li> </ul>

				<p>dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis pendekatan menggunakan studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan penelitian lapangan</li> </ul>
4.	<p>Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Anak di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar Jl. Andi Mappaoddang Kecamatan Tamalate Kota Makassar</p>	<p>Andi Nur Santi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu fokus dalam mengatasi degradasi moral anak</li> <li>• Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu hanya berfokus pada peranan orang tua dan guru dalam mengatasi degradasi moral anak sedangkan yang akan diteliti berfokus pada peran orang tua, asatidz, dan remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak</li> <li>• Lokasi penelitian dilakukan di lembaga</li> </ul>

				sekolah sedangkan peneliti di masjid Miftahul Huda Situbondo • Sasaran objek penelitian terbatas pada anak pada jenjang pendidikan SMA sederajat sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah orang tua, asatidz, dan remaja masjid Miftahul Huda Situbondo
--	--	--	--	--

Dari beberapa hasil penelitian yang telah peneliti uraikan, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Namun belum ada yang meneliti secara khusus tentang peran orang tua, asatidz, dan remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral. Sehingga peneliti bermaksud melanjutkan penelitian sebelumnya dengan variabel bebas dan lokasi yang berbeda, yaitu meneliti terkait Peran Orang Tua, Asatidz, Dan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo.

## 2. Kajian Teori

### a. Peran Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak

Dalam paradigma pedagogis yang digariskan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam sistem Taman Siswa, keluarga memiliki posisi yang sangat dihormati dan memiliki arti penting. Dikonseptualisasikan sebagai latar belakang sosial yang sakral dan murni, keluarga dianugerahi status mulia, digarispawahi oleh hak yang melekat pada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, hak yang tak tertandingi oleh entitas lain. Di dalam lingkungan keluarga, permadani tradisi yang kaya yang mencakup kehidupan sosial, agama, seni, dan ilmu pengetahuan ditransmisikan, menjadikan keluarga sebagai pusat dasar budaya dan pendidikan.<sup>12</sup>

Allah SWT juga telah memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-tah rīm [66]:6)

<sup>12</sup> Suhartono Wiryopranoto dkk, *Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hal. 66

Peran penting keluarga sebagai inti pendidikan berasal dari fungsinya yang beragam. Selain sebagai lokus pendidikan individu dan masyarakat, keluarga juga berfungsi sebagai wadah yang tepat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan moral dan menanamkan pandangan agama yang mendalam tentang kehidupan dalam diri keturunan mereka. Dengan menetapkan keluarga sebagai pusat pendidikan, orang tua secara inheren mengambil peran sebagai pendidik yang membentuk perilaku anak-anak mereka, pengajar yang menyebarkan kecerdasan dan pengetahuan, dan teladan yang mewujudkan norma-norma masyarakat dalam wadah kehidupan sehari-hari.

Signifikansi keluarga dalam lintasan perkembangan anak-anak digarispawahi oleh karakterisasinya sebagai organisasi mikrokosmos di mana interaksi langsung membentuk wadah pertumbuhan. Keabadian yang melekat pada ikatan keluarga memastikan pengamatan yang dekat dan terus menerus terhadap perkembangan anak-anak oleh orang tua yang waspada. Selain itu, ikatan emosional yang dimiliki antara orang tua dan anak muncul sebagai motivator yang kuat yang mendorong komitmen orang tua terhadap proses pendidikan. Hubungan emosional yang intim ini diakui sebagai kekuatan katalisator yang memperkuat kemanjuran upaya pendidikan yang dilakukan dalam lingkup keluarga.

b. Peran Asatidz Dalam Membina Kepribadian Anak

Istilah "asatidz" merupakan bentuk jamak dari "ustadz", yang menunjukkan pendidik yang secara khusus ditunjuk dengan tanggung

jawab utama mengajar. Penunjukan pendidik dalam leksikon umum telah dijelaskan oleh pihak-pihak yang berwenang di bidangnya. Menurut Arifuddin, pendidik adalah orang-orang yang diberi amanah untuk mengasuh dan membimbing peserta didik, memikul tanggung jawab terhadap perkembangan mereka secara menyeluruh. Hal ini mencakup pengembangan potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang semuanya selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>13</sup>

Dalam kerangka hukum, yang secara khusus diartikulasikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Ayat (6), pendidik mencakup spektrum tenaga kependidikan yang dibedakan berdasarkan kualifikasi. Hal ini mencakup guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan proses pendidikan.<sup>14</sup>

Sekolah, sebagai benteng pendidikan formal, memikul tanggung jawab untuk mengembangkan ketajaman intelektual dan penyebaran pengetahuan. Diposisikan sebagai tahap lanjutan dari pendidikan keluarga, sistem sekolah beroperasi dalam kerangka kerja yang lebih terstruktur dan sistematis. Hubungan simbiosis antara pendidikan keluarga dan sekolah merupakan hal yang tidak terpisahkan, karena kedua entitas tersebut secara sinergis berkontribusi pada realisasi tujuan

---

<sup>13</sup> Rahmatullah, dkk., "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa", *Journal of Islamic Education Studies* III, Nomor 1 (2018): 131, <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

<sup>14</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (6)

pendidikan. Keberhasilan pendidikan sekolah terkait erat dengan fondasi pendidikan yang diletakkan di lingkungan keluarga, sehingga menggarisbawahi saling ketergantungan antara kedua lingkungan pendidikan ini.<sup>15</sup>

Inti dari sistem pendidikan sekolah terletak pada tujuan mendasar untuk menanamkan kesadaran dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa. Upaya pedagogis ini berupaya membekali siswa dengan kemahiran untuk menavigasi beragam tantangan yang mereka hadapi saat ini dan untuk secara tepat menanggapi keadaan darurat yang akan terjadi di masa depan mereka. Proses pembelajaran yang diatur dalam lingkungan sekolah dengan sengaja diarahkan pada pengembangan siswa secara holistik, yang tidak hanya mencakup pengayaan kognitif tetapi juga pengembangan keterampilan hidup yang penting yang diperlukan untuk keterlibatan dinamis mereka dengan dunia yang terus berkembang.

c. Peran Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak

Pendidikan dalam lingkup remaja atau masyarakat berdiri sebagai benteng pendidikan terakhir, yang merupakan faktor penting yang mempengaruhi kejayaan dan realisasi tujuan pendidikan. Upaya untuk membentuk individu yang ideal yang dihiasi dengan karakter yang mulia menemukan puncaknya dalam peran dan fungsi masyarakat.

---

<sup>15</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku, (Salatiga: FKIP UKSW, 2016): 126

Suasana masyarakat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian manusia. Masyarakat muncul sebagai kekuatan penuntun, memberikan arahan kepada para anggotanya tentang perilaku yang tepat dalam kerangka komunal. Masyarakat berperan sebagai kompas, memetakan arah untuk menjaga integritas masyarakat, sementara secara bersamaan mengenakan mantel pengawas sosial dan pengawas, meneliti kontur perilaku konstituennya.<sup>16</sup>

Dalam buku Psikologi Perkembangan karya Muhammad Muhib Alwi, ada beberapa faktor pengaruh perkembangan kepribadian anak, yaitu faktor lingkungan, faktor budaya, faktor latihan, faktor pembiasaan, dan faktor pendidikan.<sup>17</sup> Dalam faktor lingkungan, terdapat dua macam lingkungan yang dapat mempengaruhi kepribadian anak, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik berkenaan dengan lokasi tempat tinggal dekat dengan tempat bising atau tidak dan alam sekitar sedangkan lingkungan sosial adalah tempat anak melakukan interaksi sosial seperti pola asuh orang tua dan pola pergaulan dengan teman. Lingkungan memberikan sumbangsih besar dalam membentuk kepribadian anak.

Faktor budaya, anak sebagai individu yang lahir dan besar di lingkungan masyarakat tidak akan luput dari intervensi budaya dalam membentuk dan mengarahkan kepribadiannya. Anak sebagai anggota

---

<sup>16</sup> Siti Khusnul Bariyah, "Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Kependidikan* 7, No. 2, (2019): 232-233, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>

<sup>17</sup> Muhammad Muhib Alwi, *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*, (Lumajang, 2019: LP3DI), hal. 155



masyarakat harus mematuhi nilai-nilai budaya yang telah disepakati bersama jika tidak akan terkena sanksi sosial atau dikucilkan dari komunitasnya.

Faktor latihan, kepribadian anak tidak bisa dimiliki secara langsung tanpa adanya latihan dan pembiasaan. Terbentuknya kematangan kepribadian anak memerlukan waktu yang panjang bahkan seumur hidup. Oleh karenanya, latihan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, guru dalam lingkungan sekolah, dan para pengasuhnya pada akhirnya akan terintegrasi dalam kepribadian anak.

Faktor pembiasaan, orang tua dan guru sebagai pengajar dan pendidik yang selalu membiasakan anak melakukan kegiatan-kegiatan positif maka kemungkinan besar kepribadian anak menjadi positif. Begitu pun dengan faktor pendidikan, apabila anak diberikan pengajaran dan pengetahuan yang baik kepribadian anak juga akan menjadi baik

Kiprah masyarakat dalam pendidikan juga tidak kalah penting dan berpengaruh pada tujuan dan praktek pendidikan. Apa yang diajarkan dan dibudayakan tentang nilai atau norma dalam pendidikan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Seluruh norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok.

Apabila terjadi pelanggaran konsekuensi yang diterima berupa sanksi sosial, dikucilkan, dan ditolak eksistensinya dalam masyarakat.

Nilai dan kebiasaan yang dianggap luhur dalam kelompok masyarakat tersebut juga akan diajarkan dan dibudayakan dalam pendidikan. Masyarakat yang memiliki peradaban maju jelas memiliki kualitas pendidikan yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

Di dalam agama Islam sendiri, Rasulullah SAW. telah mengajarkan pendidikan dengan sangat kompleks. Pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW berabad-abad yang lalu lebih mengacu kepada pendidikan ketuhanan (tauhid), pendidikan dalam pembentukan kepribadian (akhlak) dan pendidikan peningkatan kualitas hidup dan rezeki (muamalah).<sup>18</sup>

#### d. Degradasi Moral

Moral, yang berasal dari istilah Latin "moris", mencakup jalinan rumit adat istiadat, aturan, dan nilai-nilai yang menopang permadani masyarakat. Moral berfungsi sebagai mercusuar penuntun, menjelaskan ajaran tentang tindakan yang baik dan tercela, membentuk perilaku, dan menggambarkan kewajiban moral. Kontur moralitas menggambarkan batasan antara tindakan yang dianggap baik dan tindakan yang dianggap tidak baik, menetapkan kerangka peraturan yang mengatur perilaku.

Darmadi berpendapat bahwa moral merupakan adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik dan sesuai dengan norma-norma kesusialaan. Pada intinya, moralitas berfungsi sebagai kompas

---

<sup>18</sup> Ahmad Habib dan Muslihun, "Urgensi Pendidikan Islam Ditengah Degradasi Moral", Jurnal Pendidikan dan Konseling 4, No. 6, (2022): 5704

untuk membedakan antara tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan tindakan yang menyimpang dari norma-norma etika yang ditetapkan.<sup>19</sup>

Moralitas membentuk landasan kesepakatan kolektif tentang apa yang dianggap terpuji dan harus dikejar, disandingkan dengan apa yang dianggap tidak terpuji dan harus dijauhi. Pemahaman akan moralitas bergantung pada kemampuan individu untuk menavigasi medan pertimbangan etika yang penuh nuansa, membedakan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>20</sup>

Seorang individu menilai apa yang benar atau salah dengan menginterpretasikan situasi dan mengasosiasikan kondisi psikologis dan moral dengannya, sebelum membuat penilaian moral. Nilai moralitas harus dimiliki oleh setiap diri individu karena moralitas menentukan bagaimana seseorang berperilaku di dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Pendidikan moral pertama kali diajarkan dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai pendidik pertama dan tauladan anak-anak dalam bertingkah laku. Pendidikan moral seyogyanya tidak terikat pada saat tertentu dikarenakan pendidikan moral berlangsung setiap saat, kapan pun, dan dimana pun. Pendidikan moral harus dipadukan dengan seluruh bidang kehidupan sebagaimana moralitas terjalin dalam seluruh sendi kehidupan manusia.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Yuningsih, "Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik", Jurnal Istek 8, no. 2, (2014): 203

<sup>20</sup> Muhammad Muhib Alwi, 173

<sup>21</sup> Ahmad Habib, 5701

Penelitian moral harus fokus pada bagaimana orang membuat penilaian moral.<sup>22</sup> Manusia berkembang dari belum mengetahui moral (paramoral) menjadi memahami atau bermoral. Dalam perkembangannya, manusia mengalami permasalahan moral. Degradasi moral merupakan kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang.<sup>23</sup> Daryanto berpendapat degradasi merupakan penurunan mutu atau kemerosotan kedudukan. Di era digitalisasi ini, penurunan moral anak menurut Muthohar diperkuat dalam berbagai faktor, diantaranya:

- a. Ukuran kesuksesan lebih dipandang pada kesuksesan materiil sehingga mengenyampingkan moralitas yang harusnya lebih diprioritaskan.
- b. Pengaruh budaya barat yang masuk dengan mudah ke dalam negeri menyebabkan kelonggaran konsep moralitas kesopanan melalui kemajuan teknologi.
- c. Budaya global yang menawarkan kenikmatan semu melalui *food*, *fashion*, dan *fun*.
- d. Semakin tingginya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan.
- e. Masyarakat yang individualis dan apatis terhadap lingkungannya sehingga kontrol moral menjadi rendah.

---

<sup>22</sup> Safrihsyah, Mohd Zailani dan Muhammad Khairi, "Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islam", Jurnal Psikologi 2, no. 2, (2017): 157

<sup>23</sup> Zakiyah Darajat, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hal. 206

- f. Kurangnya keterlibatan keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran moral karena kesibukan dengan dunianya sendiri.
- g. Kurangnya kontrol perilaku di sekolah karena keterbatasan waktu, sumber daya, dan sumber dana serta kurangnya fokus pada pendidikan kepribadian dan moral siswa.<sup>24</sup>

Zakiah Darajat mengajukan argumen kuat yang menyatakan bahwa lonjakan degradasi moral yang terjadi belakangan ini merupakan respons reaksioner terhadap berkurangnya kompas moral di kalangan pemuda dan pelajar, sebuah fenomena yang terjalin erat dengan lanskap pendidikan. Inti dari perdebatan ini menggarisbawahi peran penting dari lembaga pendidikan yang sungguh-sungguh dan terstruktur dengan baik dalam tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga dalam menumbuhkan ketabahan moral dan etika siswa mereka.

Wacana tentang pengembangan moral berkembang dengan latar belakang dua komponen penting: perilaku moral dan pemahaman moral. Perilaku moral, yang merupakan fase embrio dari perkembangan moral, melahirkan sifat-sifat karakter yang baik. Karena moralitas sangat terkait dengan pengalaman langsung yang dialami anak-anak di lingkungannya, moralitas menjadi aspek yang mendarah daging dalam repertoar perilaku mereka, baik yang dipahami secara sadar maupun tidak. Jejak perilaku ini merupakan bukti puncak dari beragam bentuk pelatihan, baik secara langsung maupun tidak langsung, formal maupun informal. Dalam

---

<sup>24</sup> Nurbaiti Ma'ruf dkk, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, No. 1, (2020): 195

konteks ini, titik fokus pendidikan moral berporos pada keteladanan yang diberikan oleh para pendidik dan orang tua.<sup>25</sup>

Bersamaan dengan itu, ranah konsep moral menjelaskan tugas pedagogis untuk menanamkan prinsip-prinsip moral yang diterima secara universal dalam kerangka kerja masyarakat. Hal ini melibatkan penanaman pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep moral yang baik yang berfungsi sebagai landasan bagi kesepakatan bersama dalam tatanan sosial.

Tantangan abadi terletak pada degradasi moralitas yang dialami anak-anak selama bertahun-tahun. Penurunan ini terwujud dalam berbagai dimensi, meliputi cara berbicara, pilihan pakaian, dan aspek perilaku lainnya. Kehalusan kemunduran moral yang sering kali merasuki masyarakat memerlukan perhatian yang cermat, karena pertumbuhannya yang tidak terkendali merupakan ancaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip dasar kehidupan yang beretika.

Di tengah labirin kesulitan moral yang dihadapi oleh anak-anak, seruan keras untuk membentengi karakter yang berpusat pada moral dan agama di dalam diri mereka sejak usia dini. Pendekatan proaktif ini berusaha untuk membentuk kekuatan internal dari ketajaman berprinsip, memberdayakan anak-anak untuk menavigasi lanskap yang rumit dalam membedakan yang benar dan yang salah, yang pantas dan yang tidak pantas. Maka, menjadi sangat penting untuk memasukkan pendidikan

---

<sup>25</sup> Darajat, 206



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini berakar pada perspektif ilmiah, yang berfungsi sebagai kerangka dasar untuk memahami seluk-beluk data yang terkumpul. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha untuk menyelami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Pendekatan ini memerlukan eksplorasi yang bernuansa dari berbagai dimensi dari pokok bahasan, menggunakan metode ilmiah yang beragam untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif. Tujuan utamanya adalah untuk mengartikulasikan solusi yang masuk akal untuk masalah yang ada berdasarkan data yang diekstraksi.

Dalam paradigma deskriptif kualitatif yang menyeluruh, penelitian ini mengadopsi sikap metodologis yang tidak hanya menjelaskan fenomena yang dapat diamati tetapi juga merangkum narasi yang mengontekstualisasikan strategi pemecahan masalah saat ini yang berasal dari data yang diperoleh. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif selaras dengan aspirasi penelitian ini untuk menangkap kekayaan dan kedalaman subjek yang diteliti.

Penelitian ini termasuk dalam lingkup field research, yang menunjukkan penyelidikan yang disengaja dan intensif terhadap kondisi latar belakang, keadaan aktual, dan interaksi yang rumit yang lazim terjadi di antara individu, kelompok, institusi, komunitas, dan sistem sosial yang lebih luas. Pilihan penelitian lapangan menandakan komitmen untuk



membenamkan diri ke dalam konteks dunia nyata, yang bertujuan untuk memahami kompleksitas yang menjadi ciri khas pokok bahasan yang diteliti. Pendekatan mendalam ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang terjadi, memfasilitasi eksplorasi menyeluruh dari medan penelitian. Melalui lensa penelitian lapangan, penelitian ini berusaha untuk mengungkap interaksi dari 47 faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tujuan penelitian secara menyeluruh.

#### B. Lokasi Penelitian

Penggambaran lokasi penelitian berfungsi sebagai aspek penting, menguraikan lingkungan spesifik di mana upaya penelitian akan berlangsung.<sup>26</sup> Dalam hal ini, titik fokusnya adalah Masjid Miftahul Huda. Pemilihan Desa Wringinanom sebagai tempat penelitian utama dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti yang mendalam untuk mengupas isu-isu yang ada, khususnya yang berkaitan dengan aspek moral anak. Selain itu, peneliti ingin mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh orang tua anak yang belajar di Madrasah Diniyah, Asatidz atau guru di Madrasah Diniyah, dan Reamaja Masjid Miftahul Huda dalam membina kepribadian dan moral anak-anak yang mengalami kemerosotan.

Masjid Miftahul Huda, yang terletak di dalam konteks yang lebih luas di Kabupaten Situbondo, merupakan mikrokosmos di mana berbagai isu yang diteliti muncul. Pemilihan lokasi ini selaras dengan tujuan peneliti untuk

---

<sup>26</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, UIN Khas Jember, 2021, 47

menyelidiki dinamika degradasi moral yang rumit dan upaya bersama para pemimpin masyarakat untuk mengatasi masalah ini.

### C. Subjek Penelitian

Informan memainkan peran penting dalam memberikan wawasan dan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan dikategorikan menjadi informan kunci, utama, dan pendukung. Informan kunci memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang isu-isu yang dihadapi, memahami nuansa yang meluas ke domain informan utama. Di sisi lain, informan utama mempelajari detail dari berbagai isu yang sedang diteliti. Informan pendukung menyumbangkan informasi tambahan, memperkaya analisis data dan diskusi dalam studi kualitatif.

Dengan menggunakan teknik Purposive untuk pemilihan subjek, peneliti secara bijaksana mengidentifikasi informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Kriteria pemilihan bergantung pada kapasitas informan untuk memberikan wawasan mendalam yang selaras dengan tujuan peneliti. Pendekatan yang cermat ini memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki posisi terbaik untuk memfasilitasi eksplorasi yang bernuansa dari objek atau situasi yang diteliti. Dengan demikian, teknik Purposive menjadi alat yang berperan penting dalam mengoptimalkan kedalaman dan relevansi penelitian.<sup>27</sup> Subyek penelitian yang terlibat dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Orang tua anak di Madrasah Diniyah Yayasan Masjid Miftahul Huda
- 2) Asatidz atau guru madrasah Diniyah Yayasan Masjid Miftahul Huda

---

<sup>27</sup> A'ita Sujudillah, "Implementasi Salat Dhuha Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) As-Salafi Balung Jember", (Skripsi, IAIN Jember, 2021), 43

### 3) Remaja Masjid Miftahul Huda

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sangat komprehensif dan diatur secara metodis, terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap metode dipilih secara strategis untuk mendapatkan wawasan yang beragam tentang seluk-beluk tujuan penelitian.

##### a. Wawancara

Proses wawancara, yang merupakan aspek penting dalam penelitian ini, memfasilitasi interaksi yang bernuansa antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, yang berpusat pada objek yang diteliti. Dengan menggunakan format semi-terstruktur, wawancara ini dirancang untuk menjadi fleksibel, memungkinkan informan untuk menguraikan pokok bahasan dan memperkenalkan dimensi-dimensi baru secara spontan. Teknik wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan cermat, di mana peneliti menahan diri untuk tidak mengikuti secara ketat pedoman yang telah ditentukan, dan memilih pendekatan yang lebih terbuka. Pedoman wawancara berfungsi sebagai garis besar, memastikan bahwa wacana tetap terfokus pada aspek-aspek yang relevan dari penelitian, sehingga menghasilkan data yang relevan dan valid.<sup>28</sup>

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data mengenai model trilogi peran kelembagaan antara

---

<sup>28</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 232

orang tua, asatidz, dan remaja masjid membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak dengan data yang ingin didapat dari metode wawancara ini adalah:

- 1) Gambaran umum mengenai moral anak di Madrasah Diniyah Yayasan Masjid Miftahul Huda Situbondo selama 5 tahun terakhir
- 2) Peran orang tua dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak di Madrasah Diniyah Yayasan Masjid Miftahul Huda
- 3) Peran asatidz dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak di Madrasah Diniyah Yayasan Masjid Miftahul Huda
- 4) Peran remaja masjid Miftahul Huda Situbondo dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral anak

b. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data yang mewajibkan para peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian dalam pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaku, ruang, waktu, kegiatan, benda, tujuan, peristiwa, dan perasaan.<sup>29</sup> Proses ini berlangsung secara terus menerus, menangkap fakta-fakta yang sedang berlangsung dari lokus kegiatan alami. Metode observasi yang dipilih adalah non-partisipan, yang

---

<sup>29</sup> Abd. Muhith, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Bildung, 2020), 58

menekankan sikap tidak terlibat dari pihak peneliti. Keterlepasan yang disengaja ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang tidak mengganggu namun tajam ke dalam kegiatan yang diamati. Beberapa hal yang diamati oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Sikap dan perilaku antara anak dan orang tua, asatidz, dan remaja masjid Miftahul Huda Situbondo
- 2) Pengetahuan moral anak di Madrasah Diniyah Yayasan Masjid Miftahul Huda
- 3) Cara atau strategi yang dilakukan dalam rangka membina kepribadian anak di Masjid Miftahul Huda Situbondo

c. Dokumentasi

Menambah struktur empiris penelitian, metode dokumentasi berfungsi sebagai gudang fakta yang penting. Metode ini memanfaatkan beragam bahan arsip seperti buku harian, arsip foto, evaluasi pertemuan, dan jurnal kegiatan. Dokumentasi menjadi pelengkap yang sangat penting bagi observasi dan wawancara, terutama dalam menjelaskan aspek-aspek masa lalu. Kekayaan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang terdokumentasi memperkuat temuan-temuan penelitian, menjadikannya lebih kuat dan dapat diandalkan.

## E. Analisis Data

Dalam ranah metodologi penelitian, proses analisis data kualitatif adalah upaya yang cermat yang ditandai dengan keterlibatan yang disengaja dengan data. Upaya yang memiliki banyak segi ini melibatkan pengorganisasian data secara sistematis, segmentasi ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, sintesis, identifikasi pola, penegasan signifikansi, dan penentuan wawasan yang dianggap penting untuk disebarluaskan. Pada intinya, analisis data berfungsi sebagai mekanisme untuk membedah masalah yang kompleks atau subjek penelitian menjadi komponen-komponen yang dapat dilihat, sehingga membuat aspek struktural dan sekuensial dari informasi yang diuraikan menjadi jelas dan mudah diasimilasi.<sup>30</sup>

Menurut paradigma yang digambarkan oleh Miles dan Huberman, proses analisis data berlangsung melalui tiga fase yang berbeda, masing-masing dengan seperangkat keharusannya sendiri. Fase-fase ini dijelaskan sebagai berikut:<sup>31</sup>

### a. Reduksi Data

Reduksi data berdiri sebagai fase awal dari proses analisis, merangkum esensi dari rangkuman, ekstraksi selektif dari elemen-elemen penting, konsentrasi pada aspek-aspek yang berkaitan, dan penegasan tema dan pola yang menyeluruh. Pendekatan metodologis ini berupaya menyaring data yang sangat banyak ke dalam representasi yang ringkas

---

<sup>30</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal. 248

<sup>31</sup> Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), hal. 88

dan koheren, memberikan gambaran yang jelas yang memfasilitasi upaya pengumpulan data selanjutnya dan berfungsi sebagai bantuan navigasi untuk penyelidikan di masa depan. Munculnya perangkat elektronik, seperti komputer, notebook, dan laptop, semakin menyederhanakan proses reduksi data, memberikan para peneliti alat yang efektif untuk menavigasi seluk-beluk kumpulan data yang sangat besar.

#### b. Penyajian Data

Tindakan penting dari penyajian data terjadi ketika informasi terorganisir secara sistematis, memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan yang bermakna dan memicu tindakan yang tepat. Manifestasi penyajian data kualitatif mengasumsikan bentuk yang beragam, mulai dari teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, hingga bagan. Perwujudan konfigurasi ini menggabungkan informasi ke dalam format yang kohesif dan mudah diakses, sehingga meningkatkan kemampuan interpretasi data. Presentasi yang terorganisir seperti itu berfungsi sebagai lensa yang dapat digunakan peneliti untuk memeriksa koherensi kesimpulan, mendorong prospek analisis ulang dan penyempurnaan selanjutnya.<sup>32</sup>

#### c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Puncak dari proses analisis data terangkum dalam penarikan kesimpulan, sebuah tindakan deliberatif yang didasarkan pada pemahaman yang bernuansa dari data yang terkumpul. Upaya interpretatif ini

---

<sup>32</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah 17, Nomor 33, 2018, hal. 94



berlangsung secara bertahap, dimulai dengan perumusan kesimpulan awal atau sementara. Selanjutnya, seiring dengan bertambahnya data tambahan, proses verifikasi yang diperlukan terjadi, yang memerlukan pemeriksaan yang cermat terhadap data yang ada. Analisis komparatif dilakukan antara kumpulan data yang ada dengan informasi yang diperoleh dari sumber-sumber alternatif. Akhirnya, berbekal pemahaman yang komprehensif, peneliti membuat kesimpulan akhir yang menyingkap temuan-temuan substantif yang diperoleh dari proses penelitian.<sup>33</sup>

#### F. Keabsahan Data

Dalam lingkup penelitian ini, jaminan validitas data diperkuat secara strategis melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknis secara bijaksana. Triangulasi sumber, sebagai bagian integral dari proses validasi ini, memerlukan penilaian yang komprehensif terhadap data yang diperoleh dengan melakukan referensi silang terhadap sumber-sumber yang beragam dan independen. Pemeriksaan yang cermat ini berfungsi untuk memperkuat kredibilitas data melalui perbandingan yang bernuansa dan pembuktian dari berbagai sumber. Secara bersamaan, triangulasi teknis menambah kerangka kerja validasi dengan menjadikan data yang berasal dari satu sumber sebagai subjek dari beragam metodologi. Diversifikasi metodologis ini melindungi dari potensi bias atau distorsi, sehingga meningkatkan ketahanan dan keandalan data yang diperiksa.

---

<sup>33</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2020), 70



## G. Tahap-Tahap Penelitian

Kemajuan penelitian ini digambarkan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat untuk mendorong proses penelitian yang koheren dan terstruktur. Tahapan-tahapan ini memberikan peta jalan yang komprehensif untuk melakukan penelitian, dimulai dengan penelitian pendahuluan, berlanjut melalui pengembangan desain, melakukan penelitian yang sebenarnya, dan berpuncak pada penyusunan laporan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.<sup>34</sup>

### a. Tahap pra-lapangan

Tahap awal ini mencakup semua langkah persiapan yang dilakukan sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Peneliti memulai tahap ini dengan merumuskan desain penelitian awal yang dikemas dalam proposal penelitian yang komprehensif. Proses ini dimulai dengan pemilihan dan pengajuan judul penelitian, diikuti dengan pemeriksaan yang cermat terhadap lokasi penelitian dan objek penelitian. Selanjutnya, peneliti mulai merancang matriks penelitian dan menyusun proposal penelitian, sebuah dokumen yang akan dikonsultasikan dan disempurnakan melalui kerja sama dengan dosen pembimbing.

### b. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap kerja lapangan merupakan titik di mana peneliti terjun ke lapangan atau lokasi penelitian yang telah ditentukan untuk

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 95

mengumpulkan dan mengumpulkan data. Proses ini melibatkan penerapan beragam teknik, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, untuk mengumpulkan informasi yang pada akhirnya akan dituangkan dalam laporan penelitian. Pelaksanaan metodologi yang cermat dari metodologi ini membentuk dasar dari pengumpulan data empiris, memastikan fondasi yang komprehensif dan menyeluruh untuk analisis selanjutnya.

c. Tahap analisis data

Merupakan tahap akhir dari proses penelitian, tahap analisis data melambangkan puncak dari perjalanan investigasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pemeriksaan dan pengelolaan data yang terkumpul dengan cermat, yang diambil dari berbagai sumber selama penelitian berlangsung. Fase ini tidak hanya melibatkan pemeriksaan keabsahan dan keakuratan data, tetapi juga melibatkan sintesis temuan penelitian dan penarikan kesimpulan yang bermakna. Wawasan yang diperoleh dari analisis yang ketat ini kemudian dikompilasi ke dalam laporan penelitian, dengan demikian merangkum kontribusi substantif dan hasil dari upaya penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KH ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Lokasi yang dipilih menjadi obyek penelitian ini adalah Masjid Miftahul Huda yang berlokasi di dusun Krajan RT 002 RW 001 Desa Wringinanom, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo. Masjid ini juga berada tepat di pinggir jalan raya Wringinanom sehingga menjadikan masjid Miftahul Huda ini menjadi masjid yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat umum.

Dalam perkembangannya, masjid Miftahul Huda mulai aktif dan terlibat dalam berbagai macam kegiatan seperti kegiatan peringatan hari besar Islam, kajian, sholawat rutin, bakti social, dan berbagai kegiatan lain sejak di bergantinya kepengurusan masjid Miftahul Huda. Di tangan bapak Lukman Hakim selaku takmir masjid yang baru, masjid kembali makmur dengan berbagai kegiatannya. Hingga didirikannya remaja masjid dan madrasah diniyah yang memiliki banyak santri dari berbagai daerah di desa Wringinanom maupun diluar desa Wringinanom.

Desa Wringinanom merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur dengan luas dataran rendahnya mencapai 737,3 Ha. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Kilensari di sebelah barat, Kecamatan Kendit di sebelah selatan, Kecamatan Situbondo di sebelah timur, dan Desa Alasmalang di sebelah utara. Desa ini terbagi atas 6 dusun diantaranya Dusun Kom,

Dusun Sabrang, Dusun Blikeran, Dusun Barat Kebun, Dusun Krajan, dan Dusun Wringinanom Timur.



**Gambar 4.1**

### **Masjid Miftahul Huda**

Di Masjid Miftahul Huda juga terdapat Remaja Masjid yang dalam kepemimpinan bapak Lukman 54 selaku takmir aktif dalam berbagai kegiatan keislaman, bakti social, peringatan hari besar Islam, dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam kepemimpinannya, beliau tidak hanya mengandalkan pengurus dalam menghidupkan nafas-nafas Islam di masjid, beliau juga turut mengajak warga sekitar dan mengajak lebih banyak generasi muda. Berikut adalah struktur kepengurusan Remaja Masjid Miftahul Huda.



**Gambar 4.2**

### **Struktur Kepengurusan Remaja Masjid Miftahul Huda**

### Struktur Kepengurusan Remaja Masjid Miftahul Huda

Pelindung	: Takmir Masjid
Dewan Penasihat	: Ust. Mashuri, S. Pd
Ketua	: Agus Supriyadi
Dewan Pembina	: Bambang, S. Pd
Wakil Ketua	: Junaidi
Sekretaris	: Moh. Tholib. S Saiful Anam
Bendahara	: Hadi Budi Hartono Bambang Lasmono
Bidang Pengkaderan dan Humas	: 1. Jatmiko 2. Nurul 3. Yongky 4. Joni. H 5. Yopi 6. Agus. S 7. Dida 8. Candi. E 9. Ikhsan Halili 10. Rengga 11. Akhmad Jaelani
Bidang Seni dan Olahraga	: 1. Doan. A 2. Risky. A 3. Andi. P 4. Zainul. H 5. Dodik. L 6. Dirga 7. Bima 8. Viky 9. Yasin 10. Alan 11. Rian 12. Icing. J.F 13. Dodik. S
Bidang Ibadah dan Dakwah	: 1. Maksum 2. Supanto 3. Faruk 4. Wahyudi/Yuyud 5. Hartok 6. Roni Hidayat 7. Arman SIRRUL BARI

Bidang Keamanan :

1. Eko Hadi. Y
2. Hasim
3. Slamet
4. Musta'in
5. Donang
6. Sumaryono
7. Yudik
8. Arip
9. Zainul. F
10. Santo
11. Agus
12. Purnomo
13. Sahrudi

Bidang Kebersihan :


1. Akhmad. R
2. Riko
3. Rosi
4. Eko. F
5. Fian
6. Iqbal
7. Risky. B
8. Rafli
9. Masduki
10. Fathor Rosi
11. Nando
12. Sigit. A
13. A. Efendi

Bidang Kemuslimatan :

1. Nur Aini
2. Reni
3. Irma
4. Anita
5. Tika
6. Vina
7. Fitria
8. Devi. R
9. Nursamsiana
10. Eva
11. Tanti
12. Titin

Bidang Usaha :

1. Joko
2. Ilham
3. Ridwanto
4. Pandi

- 
- Bidang Perlengkapan :
5. Hendra
  6. Agus. E
  7. Ipung
  8. Eko
  9. Havid
  10. Ferdy
  11. Firman
  12. Jamhuri
- Bidang Umum :
1. Wahyudi/Suthay
  2. Wawan
  3. Febri
  4. Agus. W
  5. Agung
  6. Kholil
  7. Aldi
  8. Kholik
  9. Anton
  10. Mat Ali
  11. Samsul. A
  12. Andre
1. Iwan. M
  2. Arul
  3. Herly
  4. Dwi
  5. Asmano
  6. Alip
  7. Ferdy. A
  8. Fony
  9. Dany
  10. Cahyo
  11. Riko
  12. Haris

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Dalam penelitian, penyajian dan analisis data membahas tentang uraian data dan temuan yang didapatkan dengan metode yang telah ditentukan dalam bab sebelumnya sesuai dengan topik dan pertanyaan-pertanyaan serta observasi yang sudah ditentukan sehingga muncullah data yang diinginkan. Berdasarkan dengan metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini, peneliti menyajikan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai alat untuk mendapatkan informasi atau data yang mendukung penelitian ini.

**a. Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Desa Wringinanom Situbondo**

Orang tua dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak merupakan ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat.<sup>35</sup> Orang tua merupakan anggota keluarga yang meliputi ayah dan ibu hasil dari hubungan perkawinan yang sah sehingga dapat membentuk suatu keluarga.<sup>36</sup>

Keluarga merupakan komponen yang sangat menentukan masa depan anak sebab setiap anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan perhatian di dalam keluarganya yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak-anaknya karena orang tua memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak.

Sebagai pendidik utama dan pertama seorang anak dalam lingkup keluarga, orang tua memegang peranan penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan berbagai ilmu

<sup>35</sup>Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (4). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

<sup>36</sup>Efrianus Ruli, "Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak", Jurnal Edukasi Nonformal 1, No. 1 (2020): 143-146 <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>



pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan berguna bagi keberlangsungan hidup anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi kunci keberhasilan dalam perkembangan watak, karakter, dan kepribadian anak serta menjadikannya landasan bagi pengembangan karakter, kepribadian dan moral anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti peran orang tua sebagai pendidik telah dijalankan dengan baik oleh orang tua di desa Wringinanom. Peneliti bertanya kepada ibu Nur Aini selaku orang tua tentang peran orang tua dalam membina kepribadian anak. Beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan pertama seorang anak ada di dalam rumah atau keluarga. Jadi di dalam keluarga anak-anak diberikan pemahaman tentang perilaku baik, bagaimana cara bersosialisasi yang baik, berkomunikasi yang baik, tolong menolong terhadap sesama. Seperti kalau di jalan bertemu dengan orang selalu sapa dan tersenyum, hormat kepada orang tua, berkata hal-hal baik. Pengetahuan moral harus diberikan kepada anak karena itu tentang aturan-aturan bergaul anak dengan sebayanya ataupun dalam bermasyarakat. Anak yang baik dapat dilihat dari bermoral atau tidak dia dalam bersikap dan berperilaku di lingkungannya. “Cara lain yang saya lakukan dengan mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan keagamaan di masjid. Beberapa tahun terakhir setelah ganti kepengurusan di masjid kan jadi aktif masjidnya, ada remas dan madinnya sekarang dan juga banyak kegiatan peringatan hari besar Islam di masjid. Jadi anak-anak juga diajak dalam kegiatan tersebut. Perilaku dan moral anak-anak juga dipengaruhi oleh lingkungannya juga kan, jadi kita perbaiki moral anak sekaligus lingkungannya”<sup>37</sup>

Pernyataan ibu Nur Aini diperkuat oleh pendapat Ibu Riski selaku orang tua yang mengatakan bahwa:

---

<sup>37</sup> Nur Aini, Orang Tua Diwawancarai oleh peneliti, 4 Juli 2023

“Sangat sangat penting. Orang tua itu tempat pertama terbentuknya moral. Dasar terbentuknya moral anak itu dari orang tua. Semisal gini, kalau orang tuanya memberikan kasih sayang terus memberikan contoh cara menghargai orang, karakter anak itu pasti gembira, kemudian kalau komunikasinya lancar dengan anak emosi anak akan lebih stabil. Akan tetapi kalau orang tuanya ini jarang di rumah tanpa memberikan bimbingan moral dan kasih sayang kepada anak, anak akan bersifat pemberontak. Dari sikap komunikasi, pemberian kasih sayang dan perhatian, serta bimbingan kepada anak itu nantinya akan membuat karakter anak menyenangkan, gembira, dan memiliki sifat dan sikap positif ke depannya. Contoh-contoh sikap positif seperti ketika ada pengemis untuk berbagi dan bersedekah, kalau ada temannya yang jatuh atau kesulitan ya ditolong dan dibantu. Kemudian itu anak-anak dibiasakan kalau berkata benar ya benar, salah ya salah jadi karakternya harus seperti itu jangan malah mencari alibi atau pembenaran dari sebuah kesalahan yang sudah diperbuat, jangan seperti itu, nantinya dia akan menuduh orang lain berbuat salah atau tidak bertanggung jawab terhadap apa yang dia perbuat. Kalau hal tersebut dibiarkan atau dibiasakan sedari kecil itu berbahaya bagi dirinya di masa depan. Orang tua juga harus tegas dalam mengajarkan, menanamkan dan membentuk moral dan kepribadian anak. Kalau untuk saya sendiri sama anak-anak itu juga pendekatan, pendekatan diri, curhat, sharing “kenapa kok seperti ini kamu”, ditanya ada masalah apa. Mungkin entah dari temannya atau dari kita sendiri, orang tua salah atau seperti apa. Kemudian juga dari bimbingan keagamaan itu juga bisa. Kemudian pembentukan karakter sejak dini, maksudnya gini anak yang kecil ya seperti tadi diberikan contoh setiap hari seperti apa, diikuti oleh anak kecil. Juga bisa pemberian tanggung jawab seperti ketika menjadi pelajar apa saja tanggung jawabnya, ketika menjadi anak seperti apa tanggung jawabnya. Kita sebagai orang tua jangan takut memberikan tanggung jawab kepada anak. Kemudian juga pembiasaan untuk berkata jujur, itu juga sangat penting, sudah Cuma itu”<sup>38</sup>

Ibu Tatik juga turut menyetujui peran orang tua sebagai pendidik, mengibaratkan pendapatnya seperti:

“Ibarat kamu naik sepeda motor, kamu harus tau cara setirnya, cara nambah kecepatan, kalau mau mendahului

<sup>38</sup> Riski, Orang Tua Diwawancarai Peneliti, 10 Agustus 2023

kendaraan lain harus seperti apa, kalau mau berhenti bagaimana. Jadi pendidikan moral ini harus diberikan untuk menjadi rambu-rambu anak dalam bergaul dengan keluarga, lingkungan, dan teman-temannya dan agar bisa memanusiakan manusia juga tentunya. Menjadi orang tua berarti sudah siap mengajar, mendidik, mendukung pendidikan yang menjadi haknya sebagai manusia. Orang tua tugasnya bukan hanya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan harian anak dan keluarganya tetapi juga bertugas mendidik anak menjadi pribadi yang berakhlak dan bermoral. Saya pakai cara menasehati anak-anak, memberitahu bahwa perbuatannya itu salah dan membimbingnya untuk memperbaiki perilakunya yang salah.”<sup>39</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga ibu Nur Aini, memang beliau mendidik anaknya sesuai dengan apa yang diucapkan kepada saya, seperti memberi tahu anak untuk bersikap sopan saat bertemu dengan orang tua atau orang yang dituakan, bersikap ramah saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, dan bertutur kata yang baik saat berkomunikasi dengan siapa pun yang dia temui, dan anak beliau suka sekali menolong kawan-kawan di sekitar rumahnya dengan berbagi makanan, meminjamkan barang yang dibutuhkan kawannya, dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Tatik, Orang Tua diwawancarai oleh peneliti, 4 Juli 2023

<sup>40</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 4 Juli 2023



**Gambar. 4.3**

**Ibu Nur Aini mendidik anak-anaknya  
membaca Al-Qur'an**

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga ibu Riski, beliau telah melakukan peran dan tugasnya sebagai pendidik. Terbukti dengan sikap tegas beliau kepada anak sulungnya ketika anak sulung tersebut melakukan kesalahan kepada adiknya, anak sulungnya langsung meminta maaf dan memeluk adiknya sebagai ungkapan permintaan maaf. Ibu Riski juga berkomunikasi dengan anak-anaknya dengan terbuka layaknya sebagai sahabat membuat beliau dekat secara emosional dengan anak-anaknya dan memudahkan beliau dalam memberikan edukasi moral ataupun keagamaan kepada anak-anaknya.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga ibu Tatik, beliau benar-benar menjalankan perannya sebagai pendidik dalam keluarganya. Terbukti saat peneliti

<sup>41</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 4 Juli 2023

menanyakan kepada anak ibu tatik apa saja pendidikan moral yang diberikan orang tua kepada anaknya, ia mengatakan:<sup>42</sup>

“ebok ngajheri mon lebet e adekna reng tua kodhu ngapora bak, pas tak olle nyacae oreng se bek-jhubek. Pas ngajheri mon ngakan tak olle a jerukkong polana mon bebinik tak bhegus ngak rua, ngangghuy tanang se kangan tak olle ngangghuy se kaccer, jhubek cakna bak. (ibu mengajarkan kalau lewat di depannya orang tua harus permisi bak, terus tidak boleh membicarakan orang yang jelek-jelek. Terus mengajarkan kalau makan tidak boleh mengangkat kaki ke dada karena kalau perempuan tidak bagus seperti itu, pakai tangan kanan tidak boleh pakai yang kiri, jelek katanya bak.)”<sup>43</sup>



**Gambar 4.4**

#### **Wawancara peneliti kepada anak ibu Tatik**

Pernyataan tersebut sesuai dengan perkataan ibu Tatik kepada peneliti bahwa menjadi orang tua tidak hanya siap memenuhi kebutuhan finansial anak tetapi juga harus siap untuk mendidik, mengajar, dan memenuhi kebutuhan pendukung pendidikannya.

Selain dari pernyataan tiga informan tersebut yang menyatakan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, pernyataan lain disampaikan oleh beberapa informan bahwa peran orang tua yang sebenarnya itu adalah menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orang tua menjadi teladan

<sup>42</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 4 Juli 2023

<sup>43</sup> Mega, anak ibu Tatik diwawancarai oleh peneliti, 4 Juli 2023

anak dalam bertingkah laku, berinteraksi, bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu peran orang tua menjadi sangat penting karena bagaimana anak bertingkah laku merupakan cerminan dari didikan dan pola asuh orang tua.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa anak-anak mudah sekali meniru perilaku orang tua dan lingkungan sekitarnya sehingga bisa dikatakan bahwa orang tua adalah teladan yang patut ditiru oleh anaknya. Orang tua harus bertekad untuk memenuhi perannya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua harus bersungguh-sungguh dan selalu memperbaiki diri untuk menjadi orang tua yang baik bagi keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh bapak Mursid selaku orang tua yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan tentu harus diberikan, itu sudah menjadi keharusan dan hak anak untuk mendapatkannya. Orang tua ini orang yang pertama kali menjadi figur teladan anaknya sejak dia kecil. Apapun yang dikatakan, dilakukan, dan diperbuat oleh orang tua akan menjadi inspirasi anaknya, akan menjadi contoh anaknya dalam berbicara, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu orang tua hendaknya menjaga perilakunya dan memperbaiki perilaku yang tidak benar sebelum nantinya dicontoh oleh anak-anaknya. Tentang etika, kesopanan, empati, keagamaan tentunya, dan konsekuensi dalam kehidupan. Sejauh itu saya lebih menekankan pada pendidikan moral keagamaan atau ketuhanan dan etika di dalam saya mengajar anak sendiri ataupun membina remaja masjid. Salah satunya itu tadi dengan menjadikan diri kita sebagai orang tua sebagai teladan anak-anak. Kenapa begitu? Karena anak-anak akan mencontoh apa yang dilakukan, dikerjakan, dan diucapkan oleh orang tua. Oleh karena itu menjadi orang tua harus memiliki pengetahuan etika yang baik dan membiasakan berlaku baik serta



memperbaiki pengetahuan keagamaannya. Seperti tadi anak-anak berkata kotor dan tidak sopan kepada orang tua dan temannya mereka pelajari itu dari mana? Mereka melihat itu dari siapa? Untuk tahu mereka belajar dan melihat dari mana kita perlu lihat orang tuanya. Kasus yang saya ceritakan tadi, anak itu mencontoh orang tuanya karena saya sebagai tetangganya tahu bagaimana watak orang tuanya, bagaimana tingkah dan kebiasaan berbicara orang tuanya oleh karena itu anaknya secara langsung mempelajarinya dari orang tuanya yang mana dianggap orang tua adalah teladan. Cara kedua dengan pembiasaan artinya anak-anak dibiasakan dalam berperilaku baik seperti dibiasakan senyum saat bertemu orang, permisi saat lewat di depan orang tua, makan pakai tangan kanan, menggunakan kata-kata yang baik saat berkomunikasi, saling tolong menolong dan lain sebagainya”.<sup>44</sup>

Ungkapan tersebut kemudian diperkuat oleh Ibu Lastri selaku orang tua yang mengatakan bahwa:

“Cara saya menanamkan pendidikan moral dengan cara satu, pembelajaran secara lisan, kemudian diberikan contoh atau orang tua menjadi teladan anak-anak. Jadi tidak hanya anak yang belajar tentang moral, orang tua juga belajar lebih luas tentang moral sebelum diajarkan dan memberikan tauladan kepada anak. Yang selanjutnya orang tua mengawasi bagaimana anak-anak berperilaku, dengan begitu orang tua paham sejauh apa pemahaman moral anak sehingga jikalau ada moral anak yang kurang baik dapat kita perbaiki segera tidak menunggu anak terbiasa dengan pemahaman moral yang salah atau kurang baik ini. Seperti yang saya katakan sebelumnya, peran orang tua sangat-sangat penting dan menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan moral anak karena anak pertama kali bergaul di lingkungan keluarganya. Cara mengatasinya dengan mengikut sertakan anak madrasah diniyah yang ada di masjid kita ini. Terus orang tua juga harus mengawasi lingkungan pergaulan anak, jangan moro-moro anak-anak dilepas begitu saja. Sedewasa apapun anak kita, tetap orang tua harus memantau dan mengawasi pergaulan, tingkah laku, dan tanggung jawab anak”.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Mursid, Orang Tua Diwawancarai oleh peneliti, 22 Agustus 2023

<sup>45</sup> Lastri, diwawancarai oleh peneliti, 4 Juli 2023

Ditambah juga pendapat ibu Anita selaku orang tua yang mendukung pernyataan bapak Mursid dan ibu Lastri. Beliau berkata:

“Biasanya saya mengajarkan anak-anak sopan santun, bagaimana seharusnya kita bersikap kepada orang tua dan jiwa sosialnya harus ditanamkan sejak dini terhadap anak-anak, jadi anak-anak terhadap lingkungan sekitar itu bisa peduli, karena anak-anak sekarang banyak yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Yang paling penting mengajarkan anak akhlakul karimah. Guru terbesar seorang anak kan dari orang tua. Orang tua yang harus memberikan contoh terlebih dahulu kalau orang tuanya tidak benar ya otomatis anak juga tidak benar dalam bertingkah. Ya tetap harus diawasi gerak-gerik anak-anak karena sekarang pengaruh lingkungan sangat besar terhadap pembentukan perilaku anak-anak. Jadi setiap anak-anak saya keluar main kadang saya cari secara diam-diam dimana dia bermain, dengan siapa dia bermain, dan melihat bagaimana dia berperilaku. Selama saya amati kalau ada yang tidak bagus perilakunya ketika di rumah saya beritahu dia dengan berbicara dari hati ke hati. Kalau dikasih tau dengan cara kasar seperti marah-marah, membentak anak, atau memukulnya itu bukan membuat anak nurut atau mengikuti perkataan kita justru anak akan memberontak dan tidak terima disalahkan”<sup>46</sup>

Juga diperkuat oleh pendapat bapak Syaiful Aksan dan bapak Randi selaku orang tua yang mengatakan bahwa:

“Caranya dibilang mudah ya cukup sulit karena figur seorang orang tua itu adalah contoh bagi anak-anak mereka. Maka kami itu memberikan contoh yang baik-baik, yang mudah dipahami agar mereka bisa mencontohnya. Contohnya semisal kan ada permasalahan keluarga antara orang tua, sang anak itu tidak boleh sampai tau dengan pertengkaran-pertengkaran yang sistemnya itu hanya pribadi karena mereka akan mencontoh hal-hal yang tidak baik itu makanya kita harus menghindari dari sesuatu yang tidak baik kepada anak-anak kami itu. Contohnya yang paling penting pertama adalah kita mengajarkan akhlak, pengetahuan ilmu agar mereka berupaya membuat banyak-banyak kebaikan, bagaimana cara bermasyarakat, berkeluarga, dan bagaimana menghadapi

---

<sup>46</sup> Anita, Orang Tua Diwawancarai oleh peneliti, 4 Juli 2023



masalah di dunia luar agar mereka tidak larut dalam hal-hal yang tidak baik, begitu”.<sup>47</sup>

“Dengan orang tua memberikan suatu contoh, jadi contoh, ketika anak melakukan suatu hal yang dilarang kita ingatkan. Jadi orang tua harus lebih dulu memberikan teladan yang positif kepada anak seperti tentang perilaku positif, terus kesopanan”.<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga bapak Mursid, beliau benar-benar telah menjadi teladan bagi anak-anaknya baik dari perilaku, keagamaan, dan moralnya. Anak-anaknya memiliki kepribadian yang mirip dengan bapak Mursid, ramah terhadap sesamanya, sangat menghormati orang tua, dan berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua menggunakan bahasa Madura halus. Dalam segi keagamaan, anak beliau di usia yang masih belia sudah fasih membaca Al-Qur'an berdasarkan hukum bacaannya, selalu sholat berjamaah di masjid, dan tepat waktu ketika datang ke madrasah diniyah untuk belajar.<sup>49</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga ibu Lastri sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan. Terbukti dengan jawaban yang diberikan oleh anak ibu Lastri setelah peneliti lakukan wawancara, beliau mengajarkan dan membiasakan moral dasar kepada anak-anaknya seperti menghormati orang tua, tidak berbicara dengan nada tinggi, mengucapkan salam saat memasuki rumah, dan lain sebagainya.

---

<sup>47</sup> Syaiful Aksan, Orang Tua Diwawancarai Peneliti, 10 Agustus 2023

<sup>48</sup> Randi, Orang Tua Diwawancarai Peneliti, 10 Agustus 2023

<sup>49</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 22 Agustus 2023

Juga beliau menjadi teladan baik bagi anak-anaknya dalam bersikap dan bertingkah laku kepada keluarga dan tetangga di sekitar rumahnya, anaknya meniru perilaku orang tua yang suka berbincang dengan tetangga, berbagi mainan dengan teman sebayanya, dan berbicara dengan tata bahasa yang baik.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga ibu Anita, telah menjalankan perannya dengan baik. Terbukti dari perilaku anaknya yang suka berbagi makanan yang dimilikinya kepada teman di dekat rumahnya, meniru perilaku ibunya yang suka berbagi makanan kepada tetangganya. Nada bicara dan tata bahasa yang digunakan saat berkomunikasi pun juga sama dengan orang tuanya.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga bapak Syaiful Aksan, beliau menjalankan perannya sebagai teladan dengan baik. Terbukti dari akhlak anak-anak bapak Syaiful yang cenderung bersikap tenang dan sopan ketika menyambut tamu, sholat tepat waktu, berbicara seperlunya. Dan juga sifat suka berbagi dari keluarga ini sangat melekat dengan keluarga bapak Syaiful dengan selalu berbagi setiap hari Jumat ke tetangga dekat rumah mereka.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 4 Juli 2023

<sup>51</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 4 Juli 2023

<sup>52</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 11 Agustus 2023

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap keluarga bapak Randi, beliau telah menjadi teladan bagi anak-anak perempuannya. Anak sulung beliau memiliki dasar-dasar sopan santun yang baik seperti berbicara dengan kata-kata yang baik, tidak membantah saat di nasihati, dan sopan saat berjalan di depan orang tua dan yang lebih tua.<sup>53</sup>

Dari berbagai pendapat yang diberikan oleh informan, peran orang tua sebagai pendidik dan teladan bagi anak-anaknya. Orang tua tidak hanya memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan finansial kehidupan anak, juga memiliki kewajiban memenuhi pendidikan dasar moral dan pendidikan sosial anak. Orang tua juga harus menjadi figur teladan baik bagi keluarga terutama anak-anak mereka.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Anak-anak dari orang tua yang diwawancarai oleh peneliti mencerminkan pemahaman moral, sikap dan perilaku orang tuanya. Baik buruknya moral orang tua tercermin dari didikan dan bagaimana anak-anak tersebut berperilaku, bersikap, berinteraksi dengan teman, keluarga, dan masyarakat sekitarnya.

---

<sup>53</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 11 Agustus 2023

**b. Peran Pendidikan Asatidz Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Desa Wringinanom Situbondo**

Tidak hanya orang tua saja yang harus memberikan pendidikan moral kepada anak, para asatidz atau ustadz dan ustadzah di sekolah non-formal dalam lembaga pendidikan maupun di TPQ juga diberikan tanggungjawab dan tugas yang sama. Selain itu asatidz juga perlu memberikan pengetahuan, pendidikan, pembinaan kepada anak tentang sikap, keagamaan misalnya memberikan pengetahuan tentang fikih dasar, akhlak baik yang harus dilakukan oleh anak kepada orang tua, guru, teman-teman, dan masyarakat serta akhlak tercela yang harus di hindari oleh anak-anak agar dapat menjadi anak yang berakhlakul karimah. Para asatidz juga berperan sebagai pengarah dan penasihat bagi anak-anak yang di didiknya apabila ada permasalahan moral dan kepribadian menyimpang yang dialami anak.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Wasik selaku ustadzah bahwa:

“Perannya ya sebagai guru, sebagai pemberi ilmu dan juga sebagai pengamat dan pengawas juga. Karena sebagai ustadzah di madrasah ini kita tidak hanya memberikan ilmu saja akan tetapi kita juga harus membina kepribadian dan moral anak dan juga membenarkan perilaku tidak wajar anak-anak. Caranya dengan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah, memberikan contoh akhlakul karimah dari para alim ulama atau cerita tentang akhlak terpuji dari Rasulullah, sahabatnya, maupun keluarganya”<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Wasik, asatidz diwawancarai peneliti, 5 Juli 2023

Diperkuat oleh pendapat ibu Nur Fadilah selaku ustadzah beliau mengatakan bahwa:

“Harus banget itu soalnya kalau anak-anak tidak diberikan pendidikan moral oleh orang tua atau guru, entah akan seperti apa perilaku dan akhlak anak-anak ini. Mereka juga tidak akan bisa membedakan mana perilaku baik atau buruk. Semua tindakan nanti hanya didasarkan pada ego dan harga diri. Peran kita itu membantu mengembangkan dasar pendidikan moral, budi pekerti, dan pendidikan sosial yang diperoleh anak dari orang tuanya. Dan kita juga memberikan pendidikan keagamaan kepada anak-anak karena pendidikan agama merupakan benteng moral yang paling kokoh. Apabila anak-anak memiliki pendidikan agama yang baik maka ia akan memperhatikan segala tindakan, perkataan, dan perilaku agar tidak melanggar aturan-aturan agamanya. Kalau saya ya dengan tetap memberikan arahan, bimbingan, nasehat yang tiada henti. Dan juga do’a, karena do’a ini juga penting dilakukan oleh setiap orang tua dan guru untuk meminta pertolongan Allah SWT. mengubah pola pikir, moral, kepribadian, atau akhlak anak. Tanpa bantuan Allah SWT. kita tidak bisa serta merta mengubahnya”<sup>55</sup>

Diperkuat oleh pendapat bapak Imam selaku ustadz menyatakan bahwa:

“Kalau pendidikan moral tidak diberikan apa jadinya anak-anak nanti, akan sulit mengatur tingkah polah pergaulannya. Kalau menurut saya sebagai orang tua kedua selain orang tua kandung ketika berada di lingkungan madrasah. Kita di tugaskan untuk memberikan ilmu, mendidik, dan membina anak-anak menjadi anak-anak yang berbudi luhur, berakal, beragama, dan berilmu agar dia mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi keluarganya dan masyarakat sekitarnya. Sama ya seperti tadi kita mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan kemudian mengajak anak-anak ke majelis-majelis sholawat yang tentunya butuh kerjasama dan izin remas kepada orang tua anak-anak. Kalau orang tua tidak mengizinkan dan tidak bekerjasama dengan kita ya repot juga kita mau memberikan kegiatan positif kepada anak-anak. Terus juga mengajak anak-anak untuk bersosialisasi dengan

<sup>55</sup> Nur Fadilah, asatidz diwawancarai peneliti, 5 Juli 2023

lingkungannya, kalau ada kerja bakti anak-anak di ikut sertakan daripada melakukan kegiatan-kegiatan yang negatif atau tidak berguna. Dan juga membatasi anak-anak dalam pergaulannya. Dan tidak lupa untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua tentang bagaimana anak-anak dalam bersikap, dan meminta Kerjasama orang tua untuk mengawasi anak-anak secara penuh ketika di rumah apabila anak-anak di lingkungan remas atau madrasah kita sebagai ustadz-ustadzah yang mengawasi anak-anak begitu. Yang tentunya ketika anak-anak berada di lingkungan madrasah atau remas orang tua jangan terlalu ikut campur seperti ketika anaknya ditegur oleh ustadznya orang tua ikut campur dengan melakukan protes kepada ustadznya. Cukup orang tua itu pasrah kepada ustadz-ustadzahnya ketika anak-anak sudah orang tua pasrahkan kepada ustadz-ustadzahnya untuk mendidik anak-anaknya selagi masih didik dan dibina dengan wajar”<sup>56</sup>

Sejalan dengan pernyataan bapak Imam, Ibu Devi juga berpendapat yang sama, beliau mengatakan bahwa:

“Kami di madrasah selain memberikan materi pendidikan moral dan memberikan keteladanan kepada mereka, kita juga bekerja sama dengan remas untuk mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh remas seperti hadrah, tadarus, pengajian setiap malam jum’at, juga mengikutsertakan anak-anak dalam lomba-lomba keagamaan. Dengan begitu lingkungan pergaulan anak-anak terjaga dan mereka juga bisa membiasakan diri berperilaku baik dan sopan kepada orang-orang disekitarnya. Ya, tentu. Karena pendidikan moral nantinya menjadi tolak ukur akhlak anak, dapat dikategorikan baik atau cukup atau kurang baik. Perannya asatidz ini, selain memberikan pendidikan moral juga mengawasi dan mengevaluasi moral anak-anak. Apabila anak-anak terlihat berperilaku menyimpang, ustadz dan ustadzah memberikan nasehat kepada anak sehingga anak-anak tidak menjadikannya kebiasaan”.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ustadzah Wasik di Madrasah Diniyah, beliau dengan

<sup>56</sup> Imam, Ustadz diwawancarai oleh peneliti, 12 Agustus 2023

<sup>57</sup> Devi, ustadzah diwawancarai oleh peneliti, 5 Juli 2023

sungguh-sungguh mendidik santrinya. Dengan lemah lembut beliau memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran hari itu. Beliau juga menasehati anak-anak yang tidak mendengarkan penjelasan beliau dengan bahasa yang santun. Dan menegur kesalahan perilaku anak dengan tidak menegurnya didepan teman-temannya.<sup>58</sup>



**Gambar 4.5**

#### **Kegiatan Belajar Mengajar Ustadzah Wasik**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu Nur Fadilah di Madrasah Diniyah, beliau benar-benar menjadi sosok pendidik yang tegas, sabar, telaten, dan berpendirian. Beliau mengajarkan moral kepada anak menggunakan cerita-cerita Nabi dan Rasul ataupun cerita para alim ulama yang dikemas dengan inovatif dan menarik. Beliau juga tidak segan memberikan nasihat kepada anak-anak tentang perilaku buruk yang harus diperbaiki oleh mereka agar tidak menjadi kebiasaan. Beliau juga sabar menjawab antusiasme anak-anak

<sup>58</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 5 Agustus 2023



ketika bertanya lebih banyak tentang materi pembelajaran yang sedang dibahas hari itu.<sup>59</sup>



**Gambar 4.6**

#### **Kegiatan Belajar Mengajar Ustadzah Nur Fadilah**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu Devi beliau telah melakukan perannya sebagai pengajar, pendidik, dan konselor bagi anak-anak yang di didiknya di madrasah diniyah. Melalui kegiatan pembelajaran yang memuat pendidikan keagamaan dan pendidikan moral, pembinaan kepribadian anak melalui kegiatan-kegiatan pendukung, serta memberikan pembiasaan-pembiasaan baik kepada anak seperti membiasakan berwudhu dengan tertib, bersalaman sesuai adab kebiasaan masyarakat, mengucapkan kata-kata yang baik, dan mendengarkan nasehat orang tua dengan baik serta melaksanakan perintah orang tua dengan hati yang senang.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 5 Agustus 2023

<sup>60</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 5 Agustus 2023





**Gambar 4.7**

### **Kegiatan Belajar Mengajar Ustadzah Devi**

Berdasarkan hasil observasi peneliti kepada bapak Imam di Madrasah dan TPQ, beliau menjalankan peran ustadz sebagai pendidik dan pembina dengan baik. Beliau melakukan berbagai upaya dalam membina kepribadian anak didiknya agar memiliki akhlak dan adab yang sesuai dengan ajaran agama Islam seperti memberikan kultum kepada anak-anak didiknya tentang akhlakul karimah, baca tulis Al-Qur'an, dan lain sebagainya.<sup>61</sup>



**Gambar 4.8**

### **Pemberian Kultum Teladan Akhlak Mulia oleh Pengurus Remaja Masjid**

<sup>61</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 12 Agustus 2023

Berdasarkan hasil wawancara dan diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi peran pendidikan asatidz menjadi besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan perbaikan moral, kepribadian, ketaatan dalam beribadah, dan pemahaman serta pengetahuan anak. Sebagai pendidik asatidz tidak hanya menjadi pemberi ilmu saja akan tetapi juga memiliki peran dalam membina kepribadian anak, memperbaiki perilaku anak yang amoral, memberikan nasihat, memberikan pendidikan keagamaan, pendidikan moral, dan pendidikan sosial.

Berbagai cara ditempuh asatidz dalam mewujudkan kepribadian anak yang sesuai dengan tuntunan agama Islam sehingga dapat menjadi sebaik-baiknya hamba yang beriman, berakhlak, bertaqwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Cita-cita tersebut tentunya tidak dapat dicapai tanpa campur tangan orang tua dan masyarakat dalam mewujudkannya.

**c. Peran Pendidikan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo**

Masyarakat sebagai salah satu tri pusat pendidikan setelah keluarga dan sekolah memiliki peranan dalam ruang lingkup dengan batasan yang kurang jelas dan keberagaman kehidupan sosial, budaya dan nilai-nilai norma serta moral yang khas di masyarakatnya. Masyarakat merupakan laboratorium pendidikan

anak dimana anak akan menumbuh kembangkan ilmu yang di dapat dan dimilikinya dari orang tua dan asatidz atau gurunya.

Di lingkungan masyarakat pula anak-anak membangun koneksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya untuk mengetahui siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Masyarakat dapat berperan sebagai kontrol sosial, penasehat, dan pengawas perilaku anak-anak. Masyarakat juga memiliki tanggung jawab atas pembentukan kepribadian dan moral anak. Sesuai dengan pendapat dari bapak Imam selaku pengurus Remaja Masjid yang berpendapat bahwa:

“Saya kalau strategi khusus dari remas itu tidak ada hanya mengikuti strategi-strategi yang dibangun oleh para kiai yang sudah berjalan seperti mengaktifkan anak-anak ini untuk hadir dalam majelis seperti yang kita tahu sudah banyak majelis-majelis yang di Situbondo seperti Syabab, Bhenning. Jadi membawa anak-anak ke tempat-tempat yang positif atau mereka di sore hari aktif di kegiatan-kegiatan olahraga karena rentan memang di usia-usia anak-anak dan remaja awal berkumpul, nongkrong pasti banyak hal-hal negatif yang biasa dilakukan oleh karena itu dengan membawa anak-anak ke majelis-majelis sholawat yang tentu sekiranya dapat mengukur, bisa menambah lebih baiknya anak”.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap bapak Imam selaku Pengurus Remaja Masjid, benar bahwa beliau telah menjalankan perannya sebagai salah satu perwakilan masyarakat dengan menjadi kontrol sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Beliau sebagai pengurus remaja masjid turut andil dalam menjaga stabilitas moral anak-anak di sekitar

<sup>62</sup> Imam, Remaja Masjid Diwawancarai Peneliti, 12 Agustus 2023

lingkungan tempat tinggalnya. Beliau juga memobilisasi dan memfasilitasi anak-anak remaja masjid dan masyarakat yang antusias untuk turut serta mengikuti majelis sholawat Shabab dan Bhenning bersama rombongan beliau. Dan juga mengadakan berbagai kegiatan positif di masjid agar anak-anak remaja dan dewasa memiliki kegiatan yang bermanfaat dalam kesehariannya seperti Rutinan Khotmil Quran dan Pengajian Sholawat Nariyah.<sup>63</sup>



**Gambar 4.9**

### **Kegiatan Rutinan Khotmil Qur'an dan Sholawat Nariyah Oleh Remaja Masjid**

Kemudian diperkuat oleh pendapat bapak Iwan selaku remaja masjid tentang peran serta masyarakat dalam pendidikan. Beliau mengatakan:

“Sebagai remaja masjid, sebagai perwakilan dari masyarakat yang beribu-ribu orang ini ya, kami berusaha membantu orang tua dan guru untuk anak-anak mendapatkan lingkungan pergaulan yang baik. Takmir masjid yang baru saat ini berinisiatif untuk menjadikan masjid sebagai tempat anak-anak belajar ilmu agama, tempat anak membiasakan berakhlak baik meskipun butuh waktu yang panjang dan perlahan-lahan dalam mewujudkan misi ini. Kita support dengan mengadakan acara peringatan hari besar islam seperti tahun baru islam

<sup>63</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 12 Agustus 2023

mengadakan lomba keislaman, khotmil Qur'an, terus kita juga adakan haflatul imtihan. Di kesehariannya kita adakan hadrah juga biar anak-anak kalau tidak ada kegiatan itu bukan nongkrong tidak jelas di pinggir jalan, tapi latihan main hadrah gitu. Untuk acara PHBI kita juga kerja sama nih dengan pengurus madin untuk mengadakan acara apresiasi anak-anak dengan mengikutsertakan mereka ke dalam lomba-lomba yang kami buat".<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap bapak Iwan selaku remaja masjid Miftahul Huda, benar saja bahwa remaja masjid dengan kepengurusan yang baru lebih banyak berkontribusi sebagai pelaksana kegiatan keislaman seperti Haflatul Imtihan, lomba hadroh, lomba manajeman masjid, rutinan malam Jum'at dengan pembacaan Surah Yasin sholawatan, PHBI, sunat massal, bagi-bagi takjil, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan-kegiatan yang telah disebutkan, anak-anak diberikan ruang untuk berkontribusi sebagai pengisi acara, panitia, dan peserta lomba sebagai bentuk pengembangan kepribadian dan pembiasaan kegiatan positif kepada anak.<sup>65</sup>



**Gambar 4.10**  
**Pengajian dan Lomba Keislaman**  
**bagi Anak-anak**

<sup>64</sup> Iwan Maulana, remaja masjid diwawancara oleh peneliti, 9 Juli 2023

<sup>65</sup> Observasi di Desa Wringinanom, 9 Juli 2023

Diperkuat dengan pernyataan dari ibu Devi selaku istri takmir yang mewakili takmir masjid Miftahul Huda mengatakan bahwa:

“Dalam membantu mengatasi tingkah laku dan moral anak yang menurun, remaja masjid kami itu mengadakan beberapa program. Yang pertama, anjongsana dan mengadakan pertemuan, seminggu sekali pertemuan dan anjongsana. Anjongsana ini kan ada arisannya, itu sekaligus misalnya kan ada ketuanya, ketuanya ini memberikan fatwa. Artinya memberikan support, memberikan gambaran, atau pencerahanlah bagaimana anak-anak, siswa remaja yang berakhlak, itu satu. Yang pertama kita menunjukkan dasar dulu, jangan langsung (praktek tanpa memberikan bekal ilmu) itu tidak bisa. Dasar itu yang pertama, terutama ucapan dan tingkah laku, itu yang penting. Tata cara bicara, cara bersalaman, sopan santun yang pertama. Jadi program pertama ya anjongsana, kan ada arisannya, setelah arisan dikerahkan seperti itu, dipraktekkan. Jadi siapa saja yang *ngenning aresan* ya, itu yang tua itu *jejer* atau gimana lah gitu, dan yang muda gimana tata cara salaman yang benar itu dipraktekkan. Yang kedua itu mengikut sertakan para sesepuh di remaja masjid, remaja masjid disini kan ada sesepuh dan beberapa diantaranya orang tua, nah mereka kita kumpulkan untuk kemudian kita mintain tolong jadi mata-mata lah istilahnya. Kita bilang tuh, *bapak-bapak kalau ada di lingkungan sekitar rumah kalian ada anak-anak, remaja, ataupun yang tua berbicara kasar atau tak adhab tolong ditegur, dikasih nasehat agar nantinya kita bisa meminimalisir terjadinya kerusakan moral dan tingkah laku yang lebih parah*. Nantinya semisal dari anak remas sendiri yang bertingkah laku atau berbicara tidak sopan kepada yang lebih tua, kita sendiri selaku pengurusnya memberikan nasihat dan teguran secara *face to face*, tidak di depan umum. Kalau kata ilmiahnya kan kita jadi kontrol sosial dari tingkah laku anak-anak dan orang di sekitar kita. Untuk sementara hanya dua program itu yang bisa kami berikan untuk membantu mengatasi dan meminimalisir penurunan moral dan tingkah laku anak-anak.”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu Devi dan setelah peneliti melakukan observasi serta

<sup>66</sup> Devi, Istri takmir masjid diwawancarai peneliti, 5 juli 2023



didukung oleh dokumentasi yang didapatkan, benar adanya bahwa remaja masjid di masjid Miftahul Huda mengadakan berbagai kegiatan keislaman dan beberapa program yang dijalankan guna membantu mengatasi dan meminimalisir terjadinya degradasi moral. Program anjalsana dan pertemuan rutin yang dijalankan oleh remaja masjid mendapatkan hasil positif terhadap perubahan tingkah laku, tata bicara, dan kesopanan anak. Anak-anak yang terbiasa bersalaman tanpa tahu tata cara dasar atau adab bersalaman yang benar, sudah mengalami perubahan setelah dilatih dalam program anjalsana oleh pengurus untuk terbiasa bersalaman dengan menggunakan kedua tangan yang disatukan disertai dengan membungkukkan badan, dimana sebelumnya anak-anak ini bersalaman hanya menggunakan satu tangan, tidak membungkukkan badannya, dan tangan orang tua yang akan disalami yang diangkat setinggi badan anak tersebut menunjukkan ketidak beradaban anak dalam menghormati orang tua.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Observasi di Desa Wringinanom, 5 Juli 2023



**Gambar 4.11**

### **Pembinaan dan Penguatan Kepribadian dan Keagamaan Anak-anak**

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi serta diperkuat oleh dokumentasi yang diperoleh peneliti remaja masjid sebagai agen masyarakat dapat ikut serta berperan dalam memberikan pendidikan keagamaan, pendidikan sosial, dan pendidikan moral kepada anak-anak di lingkungan sekitarnya sebagai penguat dari peran orang tua dan asatidz dalam memberikan pendidikan.

Dengan adanya remaja masjid anak-anak memiliki wadah untuk anak-anak mengembangkan dan memperbaiki kepribadian yang dimilikinya dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh remaja masjid. Dan juga remaja masjid menjadi wadah yang tepat bagi anak-anak untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu keagamaan, ilmu sosial, minat serta bakatnya dalam bidang keagamaan yang dimilikinya dalam kegiatan-kegiatan sosial maupun kegiatan edukatif remaja masjid.



### **C. Pembahasan dan Temuan**

Telah ditemukan hasil penelitian dengan analisis data kemudian dapat dilanjutkan dengan pembahasan temuan. Dalam pembahasan temuan ini dijelaskan dan dipaparkan tentang hasil-hasil penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman dan penjelasan mengenai hasil dari teori-teori yang ada dengan hasil yang didapat oleh peneliti, diantaranya ialah:

#### **a. Peran Pendidikan Orang Tua dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo**

Pernyataan yang diberikan oleh setiap orang tua pada 8 keluarga, peran orang tua sebagai pendidik utama dan pertama memberikan tanggung jawab yang besar kepada orang tua dalam mengarahkan budi pekerti yang baik serta membentuk tingkah laku, moral, dan kepribadian anak. Mendidik anak merupakan tugas yang berat bagi orang tua karena tidak ada yang namanya sekolah untuk menjadi orang tua.

Orang tua memegang peranan penting dalam merawat dan membesarkan anaknya karena orang tua memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan anak. Sebagai pendidik utama dan pertama seorang anak dalam lingkup keluarga, orang tua memegang peranan penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang nantinya akan berguna bagi keberlangsungan hidup anaknya. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi kunci keberhasilan dalam

perkembangan watak, karakter, dan kepribadian anak serta menjadikannya landasan bagi pengembangan karakter, kepribadian dan moral anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti peran orang tua sebagai pendidik sejalan dengan teori Ki Hadjar Dewantara pada bab dua yang menyebutkan bahwa alam keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dalam tiap pusat pendidikan pada teori Ki Hadjar Dewantara harus mengetahui kewajiban masing-masing, yaitu keluarga wajib mendidik budi pekerti dan tingkah laku sosial anak.<sup>68</sup>

Juga sejalan dengan firman Allah SWT yang telah memberikan perintah kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-tah rīm [66]:6)

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti beberapa informan mengatakan, selain orang tua berperan sebagai pendidik, orang tua

<sup>68</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hal. 72-74

juga berperan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Peran orang tua sebagai teladan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Yusuf pada bab dua yang menyatakan bahwa orang tua merupakan panutan atau teladan bagi anak, termasuk di dalamnya panutan dalam mengamalkan ajaran agama.<sup>69</sup>

Menjadi teladan dan figur yang baik adalah salah satu faktor pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Anak-anak di masa kecilnya mampu merekam dengan baik perilaku orang tuanya dan menirunya. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap tingkah laku anak di masa dewasa karena anak-anak telah meniru perilaku orang tuanya sedari kecil dan menjadi suatu kebiasaan dalam bertingkah laku.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengatasi degradasi moral anak di Desa Wringinanom, yaitu:

- a) Mengikutsertakan anak dalam kegiatan dan bimbingan keagamaan
- b) Melakukan pendekatan emosional kepada anak
- c) Memberikan tanggungjawab dan kepercayaan kepada anak
- d) Memberikan pengawasan kepada anak selama anak tidak berada dalam lingkungan keluarga

---

<sup>69</sup> Citra Imelda Usman, Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya, *Educational Guidance and Counseling Devolepment Journal* 2, No. 2, (2019): 60, <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v2i2.8262>

- e) Memberikan nasehat dan arahan kepada anak dengan cara yang baik
- f) Menjadikan diri sendiri sebagai teladan untuk anak

**b. Peran Asatidz dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, telah ditemukan beberapa peran asatidz atau guru dalam mengatasi degradasi moral anak, yaitu:

- a) Asatidz berperan sebagai pendidik dan pembina moral dan kepribadian anak yang telah dibekali moral dasar di dalam keluarganya.
- b) Asatidz sebagai pengarah dan penasihat anak.

Dalam temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arifuddin yang menyatakan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>70</sup>

Juga diperkuat oleh teori Hamdani Bakran Adz-Zakiey dalam Ahmad Sopian yang menyatakan bahwa hal dasar dari tugas dan tanggung jawab guru yaitu guru membimbing, mengarahkan, dan memberikan keteladanan kepada anak didiknya agar senantiasa

<sup>70</sup> Rahmatullah, dkk., "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa", *Journal of Islamic Education Studies* III, Nomor 1 (2018): 131, <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang berpedoman pada Al-Quran, Hadis, dan Keteladanan Nabi.<sup>71</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh asatidz di Desa Wringinanom untuk mengatasi degradasi moral anak, yaitu:

- a) Menceritakan kisah-kisah teladan dari Nabi dan Rasul, Sahabat dan Keluarganya, dan para ulama-ulama masyhur
- b) Memberikan nasehat kepada anak didiknya
- c) Menjadi teladan bagi anak didiknya
- d) Mendoakan kebaikan untuk anak didiknya di setiap kesempatan
- e) Dan memberikan pengajaran tentang akhlakul karimah

### **c. Peran Remaja Masjid dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti peran pendidikan remaja masjid yaitu sebagai

Masyarakat merupakan laboratorium pendidikan anak dimana anak akan menumbuh kembangkan ilmu yang di dapat dan dimilikinya dari orang tua dan asatidz atau gurunya. Masyarakat sebagai salah satu tri pusat pendidikan setelah keluarga dan sekolah

<sup>71</sup> Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan", *Journal Tarbiyah Islamiyah* 1, Nomor 1 (2016), 89, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

memiliki peranan dalam ruang lingkup dengan batasan yang kurang jelas dan keberagaman kehidupan sosial, budaya dan nilai-nilai norma serta moral yang khas di masyarakatnya.

Remaja masjid adalah sekumpulan remaja-remaja muslim yang dalam menjalankan ibadah dan kegiatan sosial berporos di dalam masjid. Masjid sendiri tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan saja. Pada masa Rasulullah SAW., dan pada masa kepemimpinan sahabat serta masa keemasan setelahnya, Quraish Shihab dalam Doradjat dan Wahyudhiana, masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan yaitu sebagai tempat ibadah; tempat konsultasi dan komunikasi masalah ekonomi, sosial, dan budaya; tempat pendidikan; tempat santunan sosial; tempat latihan militer; tempat pengobatan; aula dan tempat menerima tamu; tempat menawan tahanan; tempat perdamaian dan pengadilan sengketa; pusat penerangan dan pembelaan agama.<sup>72</sup>

Remaja masjid yang merupakan agen masyarakat dapat berperan sebagai kontrol sosial dan memiliki tanggung jawab atas pembentukan kepribadian dan moral anak. Pembinaan ini sangat penting agar remaja masjid dapat memahami Islam dengan baik dan pada akhirnya berperan dalam gerakan dakwah Islam. Pembinaan

---

<sup>72</sup> Doradjat dan Wahyudhiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam", Jurnal Islamadina XIII, No. 2, (2014): 8

tersebut dilakukan dalam berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan remaja masjid.<sup>73</sup>

Pernyataan diatas tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Silvi Yuli Pratama, yang menyatakan bahwa wujud peran masyarakat dalam pendidikan yaitu upaya pengawasan madrasah, penciptaan suasana yang kondusif bagi pendidikan, dan menghadirkan keteraturan sosial di masyarakat. Peran masyarakat dalam menghadirkan keteraturan sosial sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peran remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral adalah sebagai kontrol sosial dan perilaku anak.<sup>74</sup>

Adanya remaja masjid sebagai sarana dalam menjalin dan memperkuat tali silaturahmi antara remaja sejawatnya maupun dalam interaksinya dengan masyarakat sekitar. Peranan remaja masjid banyak diperankan oleh remaja-remaja Islam yang secara aktif peduli terhadap isu-isu masyarakat di lingkungannya terkhusus masalah keagamaan. Remaja masjid sangat penting keberadaannya sebagai wadah pembinaan kepribadian remaja dan sebagai wadah bagi remaja muslim untuk melakukan aktivitas sosial.

---

<sup>73</sup> Siswanto, Panduan Praktis Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 49

<sup>74</sup> Silvi Yuli Pratama, dkk., “Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter”, Jurnal Kewarganegaraan 6, No. 1 (2022): 1692,

<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2815/pdf/6889>

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Peran Orang Tua dalam Membina Kepribadian Anak untuk Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo

Peran penting pendidikan orang tua dalam membina dan membentengi kepribadian anak untuk mengatasi degradasi moral digarisbawahi oleh pengakuan bahwa orang tua bukan hanya pendidik utama, tetapi juga pendidik pertama dalam kehidupan anak-anak mereka. Tanggung jawab besar yang dipikul oleh orang tua meluas hingga ke bimbingan yang cermat terhadap anak-anak dalam menumbuhkan perilaku yang berbudi luhur, membentuk perilaku mereka, menanamkan nilai-nilai moral, dan membentuk kepribadian mereka secara keseluruhan. Selain itu, orang tua berfungsi sebagai teladan yang sangat diperlukan, melambangkan perilaku, sikap, ucapan, dan menjadi teladan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, dinamika orang tua-anak menempati posisi sentral dalam permadani perkembangan moral yang rumit.

2. Peran Asatidz atau Guru dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo

Peran instrumental yang dimainkan oleh para asatidz, atau guru, dalam mengurangi degradasi moral anak-anak ditandai dengan fungsi ganda mereka sebagai pendidik dan arsitek perkembangan moral dan



pribadi. Dengan diberkahi dengan prinsip-prinsip etika dasar yang ditanamkan dalam keluarga mereka sendiri, para asatidz muncul sebagai pemandu dan penasihat bagi anak-anak yang dipercayakan kepada mereka. Inti dari tanggung jawab guru terletak pada bimbingan, arahan, dan keteladanan yang diberikan kepada siswa, memastikan pelaksanaan ibadah yang bijaksana, membina sistem kepercayaan, memupuk pemikiran kritis, memupuk kecerdasan emosional, dan mempromosikan perilaku positif yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Quran, Hadis, dan Keteladanan Nabi.

### 3. Peran Remaja Masjid dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo

Remaja masjid, yang diposisikan sebagai agen sosial, memiliki peran penting dalam kontrol sosial dan memikul tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian dan moral anak. Tanggung jawab ini lebih dari sekadar pengawasan, mencakup etos pembinaan yang komprehensif yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang bernuansa Islam. Pada akhirnya, remaja masjid siap untuk berkontribusi secara signifikan terhadap gerakan dakwah Islam. Orkestrasi upaya pembinaan ini diwujudkan melalui serangkaian program dan kegiatan yang dirancang dengan cermat, dikurasi dengan hati-hati oleh para remaja masjid, menciptakan lahan subur untuk asimilasi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan multifaset ini memastikan bahwa generasi muda tidak hanya dibentengi secara

moral tetapi juga muncul sebagai kontributor aktif bagi komunitas Islam yang lebih luas.

## **B. Saran**

1. Diharapkan orang tua di Masjid Miftahul Huda Situbondo menjalankan peranannya sebagai pendidik dengan lebih baik dan terus mengembangkan keilmuannya dalam bidang keagamaan dan bidang parenting anak agar muatan materi pendidikan yang diberikan kepada anak lebih baik dan lebih kompleks sehingga tidak terjadi mistreatment dalam mendidik dan membina kepribadian anak
2. Diharapkan kepada asatidz di Masjid Miftahul Huda Situbondo untuk memberikan pendidikan keagamaan, pendidikan sosial, dan pendidikan moral kepada anak-anak dengan lebih inovatif dan menarik sehingga minat dan semangat anak-anak dalam belajar dan mengembangkan kepribadiannya semakin besar dan tidak mudah luntur.
3. Diharapkan kepada remaja masjid untuk lebih banyak ikut serta dalam pembinaan kepribadian anak tidak hanya kepada teman sejawatnya akan tetapi kepada seluruh kalangan yang berada di lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Muhib. 2019. *Psikologi Perkembangan Catatan Perkembangan Anak*. Lumajang: LP3DI
- Bariyah, Siti Khusnul. “Peran Tripusat Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Kependidikan* 7, No. 2, (2019): 232-233, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043>
- Darajat, Zakiyah. 2015. *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama dan Pendidikan dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Darmawan, I Putu Ayub. “Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”. *Prosiding Seminar Nasional dan Bedah Buku*. Salatiga: FKIP UKSW, (2016) 126, <https://scholar.google.co.id/citations?user=8g7Zpo8AAAAJ&hl=id>
- Dewantara, Ki Hadjar. 2004. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Doradjat dan Wahyudhiana. “Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam”. *Jurnal Islamadina* XIII, No. 2, (2014): 8, <http://dx.doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.1675>
- Fitria, Aini. “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Siswa Di Sekolah SMA Daruz Zubad Mangkon Arosbaya Bangkalan Madura”. (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022). 84-85. [http://digilib.uinsa.ac.id/52097/2/Aini%20Fitria\\_D01217002.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/52097/2/Aini%20Fitria_D01217002.pdf)
- Habib, Ahmad dan Muslihun. “Urgensi Pendidikan Islam Ditengah Degradasi Moral”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, No. 6, (2022): 5704
- Ma’ruf, Nurbaiti dkk. “Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, No. 1, (2020): 195, [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=dBpImwAAAAJ&citation\\_for\\_view=dBpImwAAAAJ:u5HHmVD\\_u08C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=dBpImwAAAAJ&citation_for_view=dBpImwAAAAJ:u5HHmVD_u08C)
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama
- Moloeng, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhith, Abd. 2020. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Bildung

- Poespoprodjo. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika
- Pratama, Silvi Yuli dkk. “Peranan Remaja Masjid Dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Kewarganegaraan* 6, No. 1 (2022): 1692, <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/2815/pdf/6889>
- Rahmatullah, dkk. “Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa”. *Journal of Islamic Education Studies* III, No. 1 (2018): 131, [https://search.crossref.org/?q=2541-3961&from\\_ui=yes](https://search.crossref.org/?q=2541-3961&from_ui=yes)
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Alhadharah* 17, No. 33 (2018): 84, [https://scholar.google.co.id/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=KdgLMC8AAAAJ&citation\\_for\\_view=KdgLMC8AAAAJ:2osOgNQ5qMEC](https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=KdgLMC8AAAAJ&citation_for_view=KdgLMC8AAAAJ:2osOgNQ5qMEC)
- Ruli, Efrianus. “Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak”. *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, No. 1 (2020): 143-146 <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Safrihsyah, Mohd Zailani dan Muhammad Khairi. “Moral dan Akhlaq dalam Psikologi Moral Islam”. *Jurnal Psikologi* 2, no. 2 (2017): 157, <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v2i2.2414>
- Santi, Andi Nur. “Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral pada Anak di SMA Muhammadiyah Disamakan Makassar Jl. Andi Mappaoddang Kecamatan Tamalate Kota Makassar”. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021)
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat (4). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (6), <https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sopian, Ahmad. “Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan”. *Journal Tarbiyah Islamiyah* Nomor 1 (2016): 89 <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>

- Sudarsono, dkk. "Peranan Orang Tua Dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo". *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, No. 2 (2021): 437, <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Sujudillah, A'ita. "Implementasi Salat Dhuha Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Dan Nilai Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) As-Salafi Balung Jember", (Skripsi, IAIN Jember, 2021): 43, <http://digilib.uinkhas.ac.id/4050/>
- Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019) <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/137>
- Tim Penyusun. 2021. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember
- Usman, Citra Imelda. "Urgensi Moral Remaja dan Upaya Orang Tua dalam Mengatasinya". *Educational Guidance and Counseling Development Journal* 2, No. 2, (2019): 60 <http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v2i2.8262>
- Wardah, Dwi Marta Marwatul. "Strategi Organisasi Keagamaan Dalam Mengatasi Degradasi Moral Di Kabupaten Pasuruan (Studi Kasus Organisasi Keagamaan IPPNU Dan Gusdurian Di Kabupaten Pasuruan)", *Jurnal of Islamic Studies and Humanities* 5, No. 2, (2020),. <http://doi.org/10.21580/jish.v5i2.4799>
- Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Wiryopranoto, Suhartono dkk. 2017. *Ki Hajar Dewantara: Dari Politik Ke Pendidikan*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yuningsih, "Menguatkan Kembali Pendidikan Keagamaan dan Moral Anak Didik", *Jurnal Istek* 8, no. 2, (2014): 203, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/228>

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Vina Dwi Ariyantika  
NIM : T20191107  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *“Peran Pendidikan Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral Di Masjid Miftahul Huda Situbondo”* hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 18 Desember 2023

Saya yang menyatakan

  
  
**Vina Dwi Ariyantika**  
NIM. T20191107



## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral Di Yayasan Masjid Miftahul Huda Situbondo	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peran Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid</li> <li>Membina Kepribadian Anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peran Orang Tua</li> <li>Peran Asatidz</li> <li>Peran Remaja Masjid</li> <li>Cara membina kepribadian anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Orang tua sebagai pendidik</li> <li>Orang tua sebagai pembimbing</li> <li>Orang tua sebagai teladan</li> <li>Asatidz sebagai pendidik</li> <li>Asatidz sebagai teladan</li> <li>Remaja Masjid sebagai kontrol sosial</li> <li>Remaja Masjid sebagai pembina kepribadian anak</li> <li>Pemberian pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat</li> <li>Pembiasaan perilaku baik</li> <li>Pemberian</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Informan:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Orang tua anak-anak madrasah diniyah</li> <li>Asatidz atau guru madrasah diniyah</li> <li>Remaja Masjid Miftahul Huda</li> </ol> </li> <li>Dokumentasi</li> <li>Kepustakaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian <i>field research</i> (penelitian lapangan)</li> <li>Metode pengumpulan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> <li>Observasi</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>Teknik analisis data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Reduksi data</li> <li>Penyajian data</li> <li>Penarikan kesimpulan dan verifikasi</li> </ol> </li> <li>Keabsahan data:               <ol style="list-style-type: none"> <li>Triangulasi sumber</li> <li>Triangulasi teknik</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana peran orang tua dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo?</li> <li>Bagaimana peran asatidz dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo?</li> <li>Bagaimana peran remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral di Masjid Miftahul Huda Situbondo?</li> </ol>



			contoh/teladan 4. Menceritakan kisah teladan Rasulullah dan ulama terdahulu 5.			
--	--	--	--	--	--	--



## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **Model Trilogi Peran Pendidikan Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral Di Desa Wringinanom**

#### **Pedoman Observasi**

1. Mengamati dan menganalisis kepribadian dan moral anak di desa Wringinanom
2. Mengamati interaksi anak kepada teman sebaya, orang tua, asatidz, dan masyarakat sekitar
3. Mengamati upaya orang tua dalam membina kepribadian anak dan memberikan pendidikan moral kepada anak mengatasi degradasi moral
4. Mengamati upaya para asatidz memberikan pendidikan moral dan membina dan membentuk kepribadian anak mengatasi degradasi moral
5. Mengamati upaya remaja masjid dalam membina kepribadian anak mengatasi degradasi moral

#### **Pedoman Wawancara**

##### **Orang tua**

1. Secara umum bagaimana kondisi moral dan kepribadian anak-anak di desa Wringinanom saat ini?
2. Di dalam keluarga anda, apakah pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan kepada anak?
3. Jika pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan, bagaimana cara anda dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan moral dan kepribadian kepada anak?

4. Jika pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan, apa saja bentuk-bentuk pendidikan moral yang diajarkan dan ditanamkan dalam diri anak-anak anda?
5. Menurut anda, apakah peran orang tua sangat penting dalam pendidikan moral dan kepribadian kepada anak?
6. Sejauh yang anda lihat dan amati, apakah moral dan kepribadian anak-anak saat ini mengalami penurunan? Jika iya, apa saja faktor yang mempengaruhi degradasi/penurunan moral anak?
7. Apa saja bentuk-bentuk penurunan moral dan kepribadian yang dialami oleh anak-anak saat ini?
8. Bagaimana upaya/cara orang tua mengatasi degradasi moral yang dialami anak?

### **Asatidz**

1. Secara umum bagaimana kondisi moral dan kepribadian anak-anak di desa Wringinanom saat ini?
2. Di dalam madrasah diniyah ini, apakah pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan kepada anak?
3. Jika pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan, bagaimana cara anda dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan moral dan kepribadian kepada anak?
4. Jika pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan, apa saja bentuk-bentuk pendidikan moral yang diajarkan dan ditanamkan dalam diri anak-anak anda?

5. Menurut anda, apakah peran asatidz/guru sangat penting dalam pemberian pendidikan moral dan kepribadian kepada anak?
6. Sejauh yang anda lihat dan amati, apakah moral anak-anak saat ini mengalami penurunan? Jika iya, apa saja faktor yang mempengaruhi degradasi/penurunan moral anak?
7. Apa saja bentuk-bentuk penurunan moral dan kepribadian yang dialami oleh anak-anak saat ini?
8. Bagaimana upaya/cara asatidz mengatasi degradasi moral yang dialami anak?

### **Remaja Masjid**

1. Secara umum bagaimana kondisi moral dan kepribadian anak-anak di desa Wringinanom saat ini?
2. Apakah pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan kepada anak-anak dalam organisasi remaja masjid ini?
3. Jika pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan, bagaimana cara anda dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan moral dan kepribadian kepada anak?
4. Jika pendidikan moral dan kepribadian sudah diajarkan, apa saja bentuk-bentuk pendidikan moral yang diajarkan dan ditanamkan dalam diri anak-anak anda?
5. Menurut anda, apakah peran remaja masjid sebagai agen masyarakat sangat penting dalam pemberian pendidikan moral dan kepribadian kepada anak?





**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**  
**KECAMATAN PANARUKAN**  
**DESA WRINGIN ANOM**

Jalan PB. Sudirman Nomor 74 Wringin Anom Panarukan 68351

Wringin Anom, 07 Juni 2023

Nomor : 474/262/431.506.9.3/2023  
Lampiran : 1 (Satu) Lembar  
Hal :

Kepada  
Yth. Prodi S1 PAI  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan UIN Khas Jember  
Di Jember.

Berdasarkan surat saudara nomor : B-2721/ln.20/3.a/PP.009/05/2023 perihal izin penelitian di Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo maka dengan ini kami sampaikan bahwa Kepala Desa Wringin Anom mengizinkan mahasiswa berikut :

Nama : VINA DWI ARIYANTIKA  
NIM : T20191107  
Fakultas/Prodi : FTIK/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Universitas : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Judul Penelitian : Model Trilogi Peran Pendidikan Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral di Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo

Untuk melakukan penelitian di Desa Wringin Anom Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wringin Anom, 07 Juni 2023

Kepala Desa Wringin Anom  
Sekretaris Desa  
  
**ROMO**



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO**  
**KECAMATAN PANARUKAN**  
**DESA WRINGINANOM**

*Jalan PB. Sudirman Nomor 74 Wringin Anom Panarukan 68351*

**SURAT KETERANGAN**  
**No. 474/ 355/ 431.506.9.3/2023**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miskali, S.H  
Jabatan : Kepala Desa Wringin Anom

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa,

Nama : **Vina Dwi Ariyantika**  
Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 07 November 2000  
Semester : IX (Sembilan)  
NIM : T20191107  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Wringinanom Krajan RT 001 RW 001, Kecamatan Panarukan  
Kabupaten Situbondo

Bahwa mahasiswa tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian dengan baik di Desa Wringin Anom dengan judul "Model Trilogi Peran Pendidikan Orang Tua, Asatidz, dan Remaja Masjid Dalam Membina Kepribadian Anak Mengatasi Degradasi Moral Di Desa Wringinanom Situbondo". Selama melakukan penelitian mahasiswi tersebut berkelakuan sopan santun, mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan penelitian tersebut dilaksanakan sejak tanggal 1 Juli 2023 s/d 22 Agustus 2023.


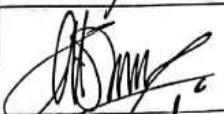
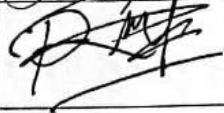


Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Situbondo, 31 Oktober 2023  
Kepala Desa Wringin Anom,  
  
  
Miskali, S.H



### JURNAL PENELITIAN

No.	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	30 Mei 2023	Menemui Kepala Desa dan Sekretaris Desa untuk meminta izin penelitian dan menyerahkan surat penelitian dari kampus	Bapak Miskali dan Bapak Atromo	
2.	1 Juni 2023	Meminta surat izin penelitian kepada Kepala Desa	Bapak Miskali	
3.	18 Juni 2023	Menemui Kepala Yayasan Miftahul Huda untuk meminta izin penelitian sekaligus menyerahkan surat izin penelitian dari Universitas	Bapak Lukman Hakim	
4.	28 Juni 2023	Menemui Kepala Yayasan Miftahul Huda untuk izin melakukan wawancara terhadap sejumlah ustadz dan ustadzah	Bapak Lukman Hakim	
5.	4 Juli 2023	Melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Nur Aini selaku orang tua	Ibu Nur Aini	
		Melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu L**** selaku orang tua	Ibu L****	
		Melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Anita selaku orang tua	Ibu Anita	
		Melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu T**** selaku orang tua	Ibu T****	
6.	5 Juli 2023	Melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Wasik selaku Ustadzah	Ibu Wasik	
		Melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Nur Fadilah selaku Ustadzah	Ibu Nur Fadilah	
		Melakukan observasi dan wawancara dengan Ibu Devi selaku Ustadzah	Ibu Devi	
7.	6 Juli 2023	Meminta dokumen kegiatan pendidikan dan pembinaan kepribadian anak kepada Ibu Nur Fadilah selaku Ustadzah	Ibu Nur Fadilah	
8.	9 Juli 2023	Melakukan observasi dan wawancara kepada Bapak IM selaku Remaja Masjid	Bapak IM	
		Melakukan wawancara dengan ibu R***	Ibu R***	

9.	10 Agustus 2023	Melakukan wawancara dengan Ibu Riski selaku orang tua	Ibu Riski	
		Melakukan wawancara dengan bapak Syaiful Aksan selaku orang tua	Bapak Syaiful Aksan	
		Melakukan wawancara dengan Bapak Randi selaku kepala dusun	Bapak Randi	
10.	11 Agustus 2023	Melakukan observasi di dusun Wringinanom Timur	-	
11.	12 Agustus 2023	Melakukan wawancara kepada bapak Imam Hidayat selaku Remaja Masjid	Bapak Imam Hidayat	
		Melakukan observasi di Dusun Blikeran	-	
12.	22 Agustus 2023	Melakukan wawancara dengan bapak M***** selaku Remaja Masjid	Bapak M*****	

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Vina Dwi Ariyantika  
NIM : T20191107  
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 07 November 2000  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Alamat : Wringinanom Krajan RT 001 RW 001 Kecamatan  
Panarukan Kabupaten Situbondo

Riwayat Pendidikan :

1. TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (2005-2007)
2. SD Negeri 3 Wringinanom (2007-2013)
3. SMP Negeri 5 Situbondo (2013-2016)
4. MA Negeri 2 Situbondo (2016-2019)

Pengalaman Organisasi :

1. Wakil Ketua Remaja Mushollah MAN 2 Situbondo 2017/2018
2. Sie Hubungan Masyarakat Panitia Latihan Kader I HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel 2019/2020
3. Bendahara Panitia Latihan Kader II HMI Cabang Jember 2020/2021
4. Sie Konsumsi Panitia Latihan Kader I HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel 2020/2021
5. Bendahara Umum HMI Cabang Jember Komisariat Sunan Ampel 2021/2022